G·A·Y NUSANTARA

No. 12

buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No. 12

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)*

Penyunting Naskah: *Dr Ajie Darmakusuma* (fiksi); *Dr Dede Oetomo* (nonfiksi)

Penata Disain dan Artistik: *Ruddy Mustapha*

Pembantu Umum: *Danial N. Cordova; Leony Agustina*

Humas: *Franz T.* (Malang)

Alamat: *Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur*

Ganti ongkos cetak: Rp1.250,00

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan KKLGN.

Tercantumnya nama atau gambar/foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu.

Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi dan nonfiksi), ilustrasi (foto, gambar, sketsa, lukisan, karikatur, kartun) dan apa pun yang bertemakan Lesbian, Gay dan Waria. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya.

(c) KKLGN, Januari 1990

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Daftar Isi

Sekapur Sirih: *Setelah 2 Tahun*

3-6

Gayung Bersambut

7-20

Konferensi Tahunan Ke-12 Himpunan Lesbian Gay Internasional (ILGA)

21-22

Hubungan Kembaran KKLGN dan Gayzette Collective

23-24

Info-AIDS: *Tempong-tempongan*

25-26

Cerita Bersambung: *Seraut Wajah* ... (2) oleh En De Qee

27-34

Adat Nusantara: *Pergantian Kelamin dalam Budaya Jawa* oleh H. Pausacker

35-40

Catatan Perjalanan: *Melbourne, Muntilan, Yogya* oleh D. Oetomo

41-44

Kamus Bahasa Gay/Waria Indonesia (4)

45-46

Perkawanan

47-54

Di Mana Ngeber?

55-56

Perpustakaan GN

57-60

SETELAH 2 TAHUN

Gaya Nusantara telah 2 tahun hadir di antara kita, kaum lesbian, gay dan waria Indonesia. Baiklah sejenak kita menilai kelebihan atau kekurangan selama setahun terakhir ini, sejak kita menilai diri untuk pertama kalinya dalam *GN* No. 7 y.l.

Satu kekurangan yang masih nampak adalah dalam setahun terakhir ini *GN* hanya muncul 5 nomor, jadi kurang 1 ketimbang yang dijanjikan. Ini merupakan kemunduran dibandingkan tahun pertama. Keinginan membuat *GN* jadi bulanan ya masih tetap keinginan saja. Bantuan dalam bentuk masukan memang sangat banyak dari kawan-kawan semua. Kita juga pernah menggaji tenaga untuk memasukkan naskah ke dalam komputer. Tetapi ternyata masalah utama bukanlah soal memasukkan naskah ke dalam komputer, seperti yang kita duga sebelumnya. Masalahnya hanya 1 orang saja yang dapat mengolah naskah itu sehingga menjadi master yang siap dicetak.

Karenanya kita imbau kawan-kawan di Surabaya dan sekitarnya yang bersedia menjadi sukarelawan dan mampu menjalankan paket *desktop publishing* Ventura 2.0, agar datang membantu. Selama ini KKLGN merupakan kelompok inti yang kecil sekali, tetapi barangkali sudah saatnya kita memperbesar kelompok kerja ini, sehingga setidaknya usaha menerbitkan *GN* dapat lebih merupakan usaha bersama banyak orang.

Kekurangan lain yang nampak adalah perwajahan *GN*. Pada zaman banyak majalah dan koran sudah menggunakan perwajahan yang penuh-warna, kita masih hitam-putih. Ada keinginan, ya sekali lagi masih keinginan, untuk setidaknya mengubah kover menjadi penuh-warna, tetapi seperti beberapa kali kita umumkan, itu baru bisa dilakukan kalau tiras kita sudah lebih dari 1.000 eksemplar. Saat ini tiras kita baru 500. Karenanya kita imbau kawan-kawan yang selama ini hanya pinjam atau fotokopi dari teman supaya mau memesan *GN* sendiri, baik secara langsung maupun secara kolektif. Juga, sebar-luaskan kabar tentang *GN* kepada kaum kita di mana saja kawan ketemu mereka.

Kita masih juga belum puas, karena pada akhir tahun kedua (Oktober 1989) jumlah pelanggan lesbian barulah 20 orang (5,39%) dan pelanggan waria baru 2 orang (0,54%). KKLGN kita bentuk dengan tujuan merangkul baik gay maupun lesbian dan waria, tetapi sejauh ini belum kelihatan keimbangan jumlah antara ketiga kelompok ini. Pembaca *GN* masih kebanyakan laki-laki gay (94,07%). Persentase ini tidak jauh berbeda dari setahun y.l. (5,55%; 0,36%; 94,09%).

Kekurangan satu lagi yang barangkali tidak sepayah yang dua tadi adalah adanya keluhan dari sebagian kawan bahwa isi *GN* kurang sesuai dengan selera mereka. Untuk ini, jawaban kita cuma: semuanya terpulang pada kawan-kawan pembaca. Semua naskah yang masuk kita muat kok, kecuali yang pornografis. Begitu juga ilustrasi, kecuali yang memang tidak dapat direpro. Jadi, kalau kawan mau melihat

jenis naskah atau ilustrasi tertentu di halaman *GN*, ya kirimkan masukan seperti itu ke kita.

Kalau kita boleh menghitung prestasi, inilah prestasi *GN*/KKLGN dalam tahun kedua. Pertama, soal *GN* sendiri, kegiatan utama kita:

1. Tiras telah naik mulai No. 9 dari 400 ke 500 tiap terbit.

2. Jumlah pelanggan tetap (belum termasuk yang beli lepasan) naik dari 322 pada September 1988 menjadi 392 pada Oktober 1989 (naik 21,73%). Yang lebih menggembirakan lagi, kenaikan terjadi paling mencolok di luar Jawa, yang berarti *GN* makin me-Nusantara. Juga, kini *GN* dibaca di 2 provinsi lagi, Bengkulu dan Maluku. Hanya 2 provinsi yang tidak mempunyai pembaca sama sekali, Jambi dan Timor Timur. Di luar negeri, *GN* dibaca orang, baik oleh pelanggan perorangan, kelembagaan maupun sebagai nomor tukar, di Amerika Serikat (10), Australia (5), Negeri Belanda (3), Inggris (2), Swedia (2), India (1), Jepang (1), Kanada (1), Malaysia (1), Taiwan (1) dan Jerman Barat (1). Yang cukup membanggakan, Perpustakaan Kongres AS, salah satu perpustakaan paling bergengsi di dunia, melalui perwakilannya di Jakarta berlangganan *GN* untuk dikoleksi di perpustakaan Universitas Cornell dan Universitas Wisconsin, Madison.

3. Karena sejak No. 8 kita dapat menemukan percetakan yang lebih ringan biayanya, maka kita bisa menabung sedikit uang, dan sudah dapat membeli perabot berupa meja tulis dan meja komputer. Juga keperluan produksi master maupun kegiatan KKLGN bisa dibiayai dari tabungan itu.

Kedua, soal hubungan KKLGN dengan masyarakat, juga mengalami peningkatan dan perluasan:

1. KKLGN diundang pada seminar mengenai AIDS di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Di Surabaya, kita dihubungi oleh Tim AIDS Jawa Timur dalam rangka tes darah untuk menemukan virus AIDS (HIV), syukur dengan hasil semua negatif (sampel: 20 orang). Dalam waktu dekat tes serupa akan diulang dengan sasaran diharapkan mencapai 50 orang gay. Kita juga membantu survai seksualitas oleh Sahabat Remaja di Bali, dengan menyebarkan kuesioner mereka lewat pos maupun secara tatapmuka. Baru-baru ini ada pendekatan oleh humas internasional dari Australian Federation of AIDS Organizations (AFAO; Federasi Organisasi-organisasi AIDS Australia) yang akan mengajak KKLGN bekerjasama dalam pendidikan AIDS di kalangan gay di seluruh Indonesia.

2. KKLGN diundang oleh Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, dan oleh Sahabat Remaja Pusat, untuk berbicara mengenai homoseksualitas. Kita juga menerima permintaan bahan-bahan untuk pertimbangan sebuah sekte Kristen, yang sementara belum mau disebutkan, yang sedang membahas hal umatnya yang homoseks dan bagaimana menanganinya secara utuh dan manusiawi secara Kristen. Terakhir, kita diwawancarai secara tertulis oleh Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) untuk diterbitkan di dalam buletin mereka, Buletin Epidemiologi Nasional (BULEPIN).

3. KKLGN membantu terus penelitian bertemakan homoseksualitas oleh mahasiswa S1 maupun pascasarjana dalam bidang psikologi, biokimia, antropologi dan komunikasi.

4. Sejak Juli 1989, atas kerelaan dua orang aktivis KKLGN, di Surabaya kita punya markas (*community center*), dan hampir tiap hari ada yang datang untuk konseling, atau sekedar ngobrol-ngobrol melepaskan uneg-uneg.

5. KKLGN secara resmi mengadakan hubungan kembaran (*twinning*) dengan Gayzette Collective, Australia, khususnya agar kita dapat membayar iuran

keanggotaan dalam ILGA. Kerjasama dalam bidang lain akan juga dirintis, misalnya penerjemahan sebagian isi masing-masing terbitan kedua kelompok, menjadi tuan rumah yang baik apabila ada aktivis yang berkunjung, dll.

Di dalam tahun ketiga ini, kita ingin melanjutkan yang sudah baik dan makin meningkatkannya. Yang terpikir oleh kita:

1. Pertemuan rutin bulanan (kemudian bisa dibuat lebih sering) di markas di Surabaya pada hari Minggu pertama tiap bulan, yang bisa disusul di tempat-tempat lain kalau memungkinkan. Acara bisa bersifat pergaulan, bisa juga bersifat diskusi. Hasil diskusi bisa menjadi masukan untuk *GN*. Pertemuan-pertemuan ini juga akan dijadikan ajang pencarian kader penerus, terutama dari kalangan remaja untuk masa depan gerakan kita.

2. Merapikan dan menyusun terus koleksi perpustakaan, kliping, dll. kepunyaan KKLGN dalam wadah perpustakaan sekaligus arsip, yang mungkin dapat diberi nama Perpustakaan dan Arsip Lesbian, Gay dan Waria Indonesia (PALGWI). Masih akan dicarikan sukarelawan khusus untuk ini. Dana sekedarnya diharapkan dapat diperoleh dari Societe Kimeta yang berpusat di Toronto, Kanada, untuk membeli peralatan yang agak mahal. Apabila ada kawan-kawan yang mau menyumbangkan *filing cabinet* dan rak buku, akan diterima dengan senang hati.

3. Menjangkau kaum lesbian dan waria. Kader untuk lesbian sudah ada, dan kontak dengan waria di Surabaya sudah terjalin dengan baik, tetapi perlu diperluas ke seluruh Nusantara.

4. Mengadakan rencana pendidikan AIDS terpadu di komunitas-komunitas gay di seluruh Nusantara, apabila kerjasama dengan AFAO di atas jadi. Ini sekaligus jadi ajang kampanye perluasan khalayak pembaca *GN* dan kontak langsung dengan komunitas-komunitas itu.

5. Menjangkau pembaca-pembaca berbahasa Melayu/Malaysia di negeri-negeri tetangga, setidaknya melalui organisasi yang ada di Malaysia, dan mungkin di Singapura dan Muangthai.

Akhir kata, KKLGN dan *Gaya Nusantara* adalah milik kita semua. Selama ini sudah sangat antusias sambutan kawan-kawan semua, baik secara moril maupun materiil. Marilah kita tingkatkan terus prestasi kita dalam menyongsong dasawarsa 1990-an yang mungkin membawa kesempatan-kesempatan baru, tetapi juga mungkin menghadangkan masalah-masalah baru pula. Dirgahayu KKLGN! Dirgahayu *Gaya Nusantara*!

* * * *

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap ulang-alik antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar segala sesuatu yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Hello Redaksi *GN*:

Saya ingin tahu nama dan identitas lainnya dari pelukis *centerfold GN* No. 10 (lembar tengah) yang begitu romantis.

S. Rusdi, Kotak Pos 178, PONTIANAK 78001

Maaf, Bung Rusdi, pelukis gambar itu tidak bersedia disebutkan nama maupun alamatnya. Tetapi barangkali sang pelukis mau menanggapi keinginan berkenalan Bung Rusdi itu, silakan langsung saja.

* * * *

Mengenai batasan seks aman aku sudah tahu, dan juga seks yang tidak aman. Tapi yang **mungkin aman** ini yang membuat saya ragu, terutama soal **ciuman basah**. Bagaimana sih penjelasan mengenai hal ini? Walau saya berusaha untuk berhati-hati, tapi kekawatiran tetap ada.

H.A.

Seks yang mungkin aman maksudnya teknik seks yang diduga oleh sebagian ahli sebagai aman, tetapi oleh ahli yang lain lagi dianggap tidak aman. Ahli yang sangat hati-hati menganggap bahwa pada waktu ciuman basah, apabila ada bagian mulut, lidah, gusi dsb. yang luka, maka virus AIDS (HIV) dapat masuk tertular melalui luka itu. Tetapi ada juga ahli yang mengatakan bahwa penularan HIV melalui air ludah kecil sekali kemungkinannya terjadi.

Mudah-mudahan jawaban ini memberikan kepastian dan membuat kawan tenang.

* * * *

Sdr. redaksi *GN* yang tercinta,

Apakah bisa terlebih dulu diberitahukan tanggal pengiriman *GN*, supaya sebegitu buka kotak pos langsung ketemu *GN* dan tidak perlu lagi merasa kecewa?

Dari *GN* No. 9 saya ketahui bahwa untuk dapat dicetak dengan kover berwarna, sekali cetak harus mencapai 1.000 eks, sedangkan cetakan *GN* saat ini hanya 400 eks saja. Untuk bisa mencapai target yang 1.000 eks tersebut, apakah tidak lebih baik *GN* juga ikut "go public" saja, seperti *Tempo* atau majalah lain, dipajang dan dijual di toko-toko buku, agar masyarakat luas juga dapat membacanya?

Ini ada 2 kebaikannya:

1. Target tercapai. *GN* dapat berkembang lebih cepat/pesat.

2. Orang-orang yang tidak tergolong gay dapat memperoleh info yang tepat, sehingga mereka bisa memahami kita dan mau merubah pandangan mereka yang selama ini salah.

GN No. 10 ada informasi tempat ngeber di Medan yang cukup detail. Ini berarti *GN* juga mempunyai informant di Medan. Mengapa tidak dibentuk satu kelompok informal seperti halnya di Surabaya, supaya pada sore atau malam harinya kawan-kawan juga ada tempat untuk berkumpul dan saling tukar pikiran, sehingga tidak perlu berkeliaran di plaza-plaza?

Selain itu saya usul agar *GN* jangan terlalu menahan diri. Artikel atau gambar-gambar yang sedikit porno kan tidak apa-apa, daripada serius terus, lama-lama bisa bosen membacanya.

Peter, Kotak Pos 554, MEDAN 20111.

Maaf sekali, terbitnya GN masih tidak bisa dibuat teratur, sehingga mustahil memberitahukan terlebih dulu kapan akan sampai di kotak pos atau alamat kawan. Bagaimanapun GN bukan majalah komersial, sehingga pengelolaannya dilakukan oleh para sukarelawan yang punya kesibukan lain-lain. Harap kawan mau maklum. Memang sudah beberapa kali dipikirkan untuk membuat GN majalah beneran, tapi kayaknya kondisi sosial-politik negeri ini belum memungkinkan. Juga kondisi para aktivis lesbian/gay sendiri: kalau jadi majalah beneran, siapa yang akan bertugas di kantor, yang jadi wartawan dll.? Tentunya lesbian/gay sendiri: nah, kalau ada 10 orang saja yang berani terbuka penuh, kira-kira kita bisa berusaha bikin majalah beneran. Sebelum itu terjadi, sebaiknya GN jadi terbitan amatir dulu deh.

Itu juga yang menyebabkan kita berpikir seribu kali sebelum menjual GN di toko buku umum. Masalahnya, kalau terlalu kentara, barangkali pemerintah tidak akan terlalu senang. Kawan-kawan gay/lesbian sendiri, terutama yang namanya tercantum di Perkawanan, kira-kira juga tidak terlalu senang kalau ortu, saudara atau sahabatnya mengetahui kehomoan mereka dari GN yang terlihat di pasaran bebas.

Usul agar kawan-kawan di Medan (dan tentu saja kota-kota lain pula) membentuk kelompok informal memang baik sekali. Bisakah Sdr. Peter menyediakan tempatnya? Ini masalah besar! Di Surabaya bisa terbentuk kelompok informal, karena ada rumah yang bisa dipakai, tanpa perlu sembunyi-sembunyi. Coba usahakan: mungkin ada yang bisa mengusahakan pakai balai RW, gedung pertemuan gereja, langgar, dll. untuk pertemuan lesbian/gay? Kuncinya kentara kan? Yaitu, satu orang setidaknya harus terbuka. Gimana, kawan?

Soal ilustrasi dan tulisan yang erotis, terpaksa imbauan Peter tidak bisa kita turuti, soalnya justru mati-hidupnya GN akan sangat tergantung pada kehati-hatian kita menjaga isi. Homoseksualitas sudah dicurigai berkenaan dengan seks saja, kalau kita tidak hati-hati, kecurigaan itu akan makin terbukti, kan?

* * * *

Salam kenal untuk *GN* dan pembacanya. Semoga *GN* semakin meningkat mutunya dan tidak terlambat terbit lagi, sehingga *GN* menjadi satu bacaan bermanfaat yang paling dinanti. Proficiat buat *GN*, semoga jaya selalu! Salam saya juga untuk Boy's Club Sby. Ingin saya bersahabat dengan seluruh anggotanya. Ditunggu sambutan kalian.

Kompak selalu,

Rigo [redacted], P.O. Box 306, SURAKARTA.

* * * *

Apa *GN* punya alamat klub sahabat pena

yang G di Singapura (Asia Tenggara) dan Hongkong/Jepang?

Boyke P., BANDUNG

Maaf, Boyke, kita nggak punya kontak teratur dengan organisasi di Singapura dan Hongkong. Di Jepang coba hubungi JILGA, c/o Mr Teishiro Minami, 201 Hohyu Bldg 2-11-9 Yotsuya, Shinjuku-ku, TOKYO 160, JAPAN. Sdr Minami juga menerbitkan majalah komersial Adon, dan kayaknya mau memuat iklan sahabat pena gratis. Coba aja tanyakan.

* * * *

Bagi kaum kita, aku sarankan agar setiap mau tidur biasakanlah selalu mengembunkan satu rantang air teh guna pagi-pagi cuci muka dan cuci (mandikan) si tuyul kita. Hasilnya, wajah tetap muda dan si tuyul tetap panjang, besar dan mengeras laksana puhung (singkong). Lakukan secara rutin, hasilnya ehem. Untuk yang agak lembek pada waktu memandikan urutlah garis sepanjang (dari ujung dubur sampai ke ujung si tujul) beberapa kali, maka sarap-sarapnya akan merentang lagi.

T. [redacted] BANDUNG

* * * *

Dulu kode saya 170/JTM/88, sekarang kok 054/JTM/89? Bagaimana ini?

Tiko, MALANG

Apabila setelah dua kali peringatan seorang pelanggan tidak memperpanjang langganannya, maka kita anggap dia tidak berminat lagi. Untuk itu, namanya dicabut dari daftar pelanggan dan nomornya diberikan pelanggan baru. Berarti Tiko pernah absen beberapa nomor, sehingga kita cabut dari daftar (sori berat deh), dan sekarang dimasukkan daftar lagi dengan nomor baru. OK?

* * * *

Saya setuju banget dah dengan usulnya rekan kita Petrus di Yogyakarta untuk menerbitkan stiker atau bross kecil yang bisa ditempel di krah baju. Soalnya kalau kaos dengan logo tertentu saya kira terlalu mencolok, masih mending kalau sesama gay cukup sportif, itu yang agak rumpiwati nanti malah kita disorakin. Kalau bross kecil kan hanya orang dalam saja yang mengerti maknanya, mengenai designnya kan kita bisa ikutan dengan yang internasional, designnya menjurus ke segi tiga [merah jambu, Red.]. Soal harga kan bisa disesuaikan dengan materialnya; pasti laku kok!

Hal yang lain, saya kehilangan kontak dengan IWAN JEFRY, ex siswa SMA Kasih, Depok. Bagi yang mengetahui alamatnya, tolong dong! Atau kalau Iwan sendiri membacanya, harap kontak ke saya.

Machmud, JAKARTA

Soal lencana segi tiga terbalik warna merah jambu, memang sebaiknya kita populerkan. Cerita asal-mulanya silakan dibaca di GN No. 1, ini kalau sudah lupa. Sebetulnya di toko yang menjual peralatan pramuka ada yang jual segitiga merah jambu dari plastik, coba aja tanya. Kita sih di Surabaya pernah dapat. Mungkin dalam waktu dekat akan kita beli dalam jumlah banyak untuk diedarkan pada kawan-kawan. Tunggu beritanya di GN No. 13.

KKLGN juga sedang mempertimbangkan merombak logo yang sekarang (segi tiga terbalik dengan tulisan GAY di dalamnya), karena dianggap kurang menunjukkan kekhasan Nusantaranya. Kalau ada kawan yang punya ide, tolong lempar ke sini deh disainnya. Pokoknya harus ada segitiga terbalik merah jambunya (ini mutlak, menunjukkan ikatan internasional kita), syukur kalau bisa ada huruf lambdanya (juga menunjukkan keinternasionalan gerakan gay), plus satu lagi gambar yang menunjukkan kenusantaraan. Kita tunggu deh!

* * * *

Untuk pertimbangan teman-teman di *GN*, saya punya *new edition* dari *Spartacus (A Gay Guide)* [yang memuat berbagai fasilitas gay di berbagai negara, Red.]. Untuk pembaca *GN* yang punya planning u/ *travelling abroad*, nyurat aja via *GN*, nanti ditransfer ke Bali dan saya akan balas langsung dari sini.

Ferry H., DENPASAR

'Ma kasih berat, Mas Ferry, atas kerelaannya membantu teman-teman yang akan ke luar negeri. Silakan aja dimanfaatkan.

* * * *

Kak, saya punya usul nich. Bagaimana kalo lambang/kode kita (kaum Gay dan Lesbi) memakai lambang[seperti di sebelah ini]? Kan enak tuch, kita punya identitas! Jadi kalo nanti ketemu sama rekan-rekan kita di jalan yang memakai kode [itu] (berupa cincin, kaus, topi, etc.) berarti kita nggak sungkan-sungkan lagi menegurnya. Gimana rekan-rekan pembaca *GN* lainnya, setuju khan?

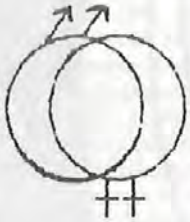

Reggy [redacted] YOGYAKARTA

Usul diterima! Mulai nomor ini sudah kita pakai di halaman-halaman GN. Nanti bisa aja kita bikin stiker dengan kata-kata "Aku Baca GN" disertai kode itu, sehingga bisa dipasang di mana saja kawan mau. Tunggu aja deh, bisa-bisa jadi bonus GN No. 13.

* * * *

Kodrat manusia adalah mencintai. Cinta yang tulus tidak membedakan jenis kelamin. Istilah **homo** dan **hetero** adalah **istilah buatan manusia**. Pengotakan itu **tidak sehat**, karna akan **mematikan ekspresi**. Terus dan teruslah berjuang. Tunjukkan keberadaan kita, dan kumandangkan **suara persaudaraan gay** se-Nusantara.

Salam persaudaraan,

Ryan, PADANG

* * * *

Apakah ada pertemuan rutin sesama rekan G di Surabaya? Maksud Dito, di rumah rekan, bukannya di Calfor & THR.

Salam hangat selalu,

Dito, SURABAYA

Ada, Dit, ya di markas KKLGN, Jalan Mulyosari Timur 46, setiap sore hari. Untuk semua saja, gimana kalau kita ketemu tiap Minggu pertama dalam bulan? Kita mulai bulan Februari nanti, dan topiknya bisa yang umum-umum dulu, misalnya bagaimana menghadapi kenyataan bahwa kita gay. Kalau setuju, langsung aja datang tanggal 4 Februari, OK? Kita mulai jam 10 pagi gitu.

* * * *

Ingat!

Diskusi Bulanan

KKLGN/Gaya Nusantara

Tiap Minggu pertama dalam bulan.

Pertemuan I: 4 Februari 1990

di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya

pukul 10.00 pagi

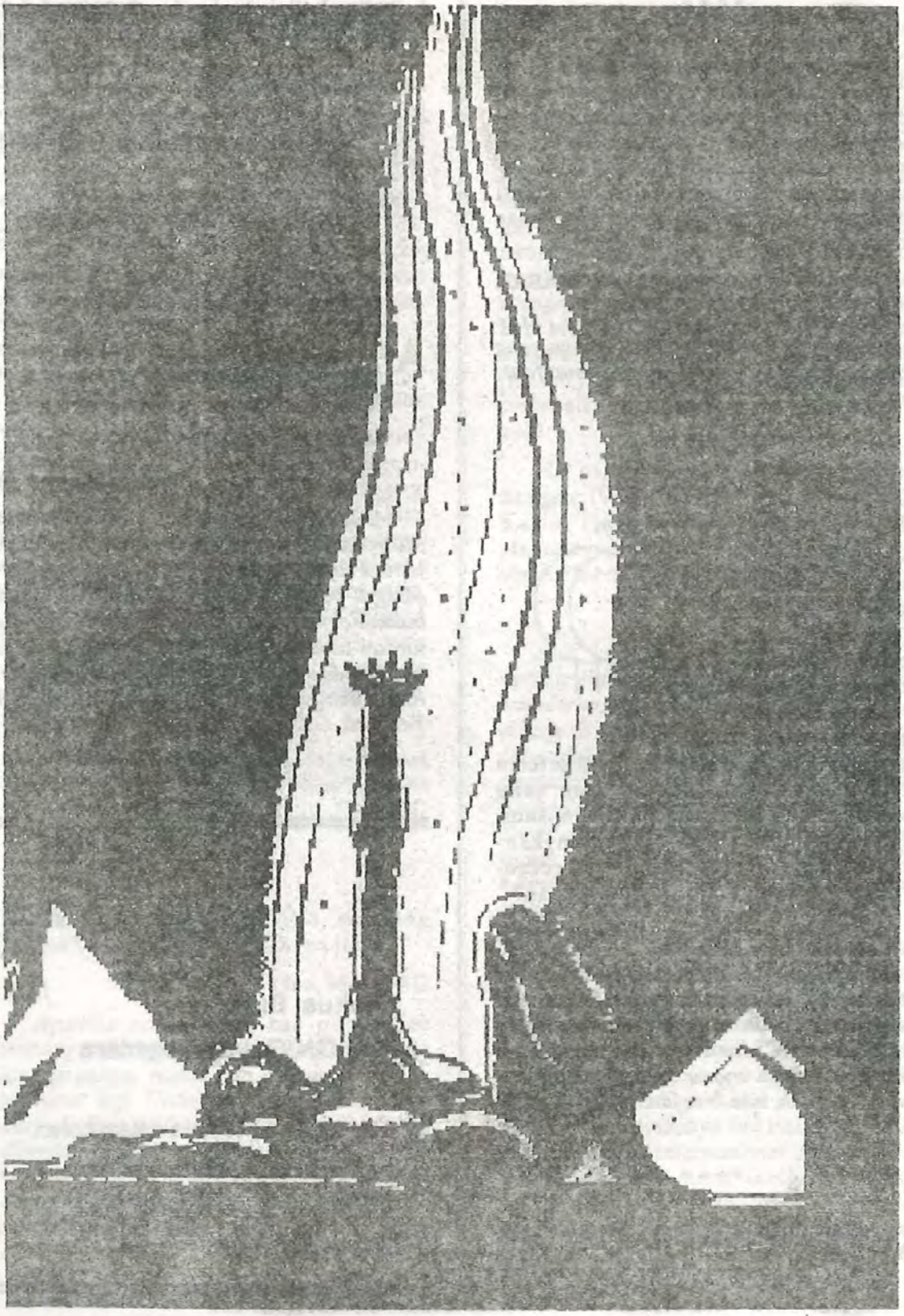

Saya sertakan fotocopyan surat pembaca [yang saya tulis] pada harian umum *Pikiran Rakyat*, [yang memuat] artikel yang menurut pandangan saya kurang relevan.

Senin (Kliwon), 9 Oktober 1989

Yang Berdosa Itu yang Munafik

Redaksi "PR" Yth.

Saya ingin menanggapi tulisan di PR Minggu 10 September 1989. Saya tidak setuju dengan perkataan Aneke, bahwa bertambahnya gay di Bandung karena banyaknya remaja usia SLTA yang melacurkan diri. Menurut saya mereka bukanlah gay sejati, mereka hanyalah gay karbitan yang sewaktu-waktu mampu mengubah orientasi seksnya. Sedangkan yang merasa dirinya gay (homoseks) tidak akan berbuat yang Aneke sebutkan (biasanya suka sama suka).

Bertambahnya gay di Bandung disebabkan meluasnya informasi baik dari media massa, majalah, buletin gay, ataupun dari sesama gay. Juga perbedaan waria dan gay ditulis secara samar, waria merasa bahwa alat kelaminnya juga ciri-ciri fisik lainnya tidak pada tempatnya mereka ingin mengubah ciri fisik sesuai dengan jiwanya. Waria adalah pribadi wanita yang terperangkap dalam tubuh lelaki, apa salahnya waria melakukan OGK jika hal itu mendatangkan ketentraman jiwa dan merasa lebih leluasa dalam pengabdian pada Tuhan. Sedangkan gay tidak merasa ciri fisik jadi hambatan.

Kesimpulan penyebab terjadi waria, gay, lesbi secara alami. Bukan karena pengaruh lingkungan, salah didik, *broken home* itu hanyalah faktor penunjang dan alasan klasik. Seandainya mereka sadar akan penyebabnya kenapa tidak langsung mengubahnya? Sebaliknya jika mereka sadar keadaan dirinya adalah kehendak Tuhan dan mengupayakan mengubah orientasi seksnya. Itulah yang dikatakan melawan kodrat.

Saya tidak yakin kalau ada waria, gay, lesbi yang sembuh (memangnya penyakit), kecuali mereka yang karbitan. Saya tahu bahwa kelompok minoritas selalu jadi pusat perhatian orang (PPO). Dan manusia biasanya selalu mencari yang beda eksklusif. Dengan keadaan seperti ini saya lebih menerima sebagai kehidupan yang eksklusif dan wajar. Jadi waria, gay, lesbi tidak berdosa, yang berdosa itu waria, gay, lesbi yang menutupi keadaan dirinya (munafik).

Bagi saya sendiri, keluarga, lingkungan tempat saya tinggal mereka sudah mengetahui bahwa saya gay. Terlebih saya tidak mau munafik di hadapan Tuhan, saya tidak akan memaksakan yang jelas tidak saya sukai. Suka atau tidak kami memang ada.

Firma

Bandung

Moga-moga menjadi masukan, dan bagi rekan-rekan, saya harap cukup tanggap dalam mengamati tulisan, baik di majalah ataupun koran.

Firma, BANDUNG

Kita imbau kawan-kawan yang lain, apabila membaca atau mendengar apa-apa yang tidak benar dan memojokkan kaum kita, baik itu di koran, majalah, radio, televisi, maupun dalam omongan orang, agar bersedia menuliskan tanggapan yang membenarkan yang tidak benar itu dan membela kaum kita. Mohon salinan surat tanggapan dikirimkan ke KKLGN untuk diarsip. Juga kalau tanggapan itu dimuat, seperti Firma, kirimkan fotokopinya ke kita. Tenkyu berat sebelumnya.

* * * *

Bersama ini saya tawarkan beberapa lembar yang lama bagi pembaca *GN* yang gemar mengumpulkannya:

1 lembar pecahan 1 rupiah tahun 1968
1 lembar pecahan 2,5 rupiah tahun 1956
8 lembar pecahan 10 sen tahun 1964
1 lembar pecahan [illegible] rupiah tahun 1960
4 lembar pecahan 50 sen tahun 1964
1 keping logam pecahan 50 sen tahun 1952 (di sebaliknya bergambar Diponegoro).

Juga bagi mereka yang gemar mengumpulkan Majalah *MATRA* saya tawarkan beberapa terbitan mulai dari No. 26 edisi September 1988 sampai dengan No. 41 edisi Desember 1989 dalam keadaan masih mulus sekali.

Bahan pelajaran bahasa Inggris (*English 900*) lengkap dengan buku dan beberapa buah kaset.

Hasil daripada penjualan ini seluruhnya

akan saya sumbangkan kepada buku seri kesayangan kita ini untuk dipergunakan semestinya.

Apabila ada yang berminat tapi belum punya duit, disubstitusi dengan prangko juga boleh saja, asalkan bukan prangko yang sudah mati he .. he .. he ...

Bagi teman-teman yang mau contact dengan saya silahkan kirim surat plus foto poscard (diutamakan yang berpendidikan universitas), yang masih brondongan juga boleh koq. Bagi teman yang kirim surat plus foto akan saya balas dengan kilat khusus ditambah bonus prangko balasan untuk kamu.

Senggol untuk Seiichi Yamashita di Jepang, Fendi J. di USA, Richardo di Holland, M. Alatas di Turkey, Taufani di Jeddah, Jhon Colton di Australia, McDamara di Zwitzerland, Frans Dani, Jendri A. Lazuardi, Aco Sukarno, Piter Edward, Choen Marzuan Y., Wira L. serta seorang Papie di Surabaya, Eric dan Agust di Kaltim. Selamat Tahun Baru 1990, semoga tetap dalam lindunganNya. Amien!

Salam solidaritas,

Andi [redacted]z. and Rio [redacted] P.O. Box 162, SAMARINDA 75001

* * * *

I've been in Indonesia several times and every year I live in Bali for 6 months. I live there with a traditional Balinese Hindoe family and they are very positif about the fact that I am gay. I love Indonesia, however I know it's hard to be gay in that country, that's why I'm so happy "Gaya Nusantara" is there.

I would like to meet many gay people in Indonesia who are also interested in the development of a strong gay movement in Asia.

Together with the Balinese (gay friendly) family we are busy developing a gay centre in Bali.

I'm from Holland, 29 years old and hope to receive many reactions of interested people. You can write to me in English or Indonesian.

Eric [redacted], NEDERLAND

* * * *

Saya membutuhkan foto-foto warna berbagai pose dari para peragawan, binaragawan serta atlet renang putra (baik dalam maupun luar negeri) dalam kostum masing-masing profesi, namun tidak tahu di mana dan bagaimana mendapatkannya. Dapatkah kawan-kawan membantu saya?

Rudy, Kotak Pos 91, KEDIRI 64101

* * * *

Saya tertarik akan artikel "Lesbian Indonesia: Di Mana Kalian?" [*GN* No. 10]. Sebagai seorang lesbian, saya akui begitu tertutupnya pergerakan kaum lesbian di Indonesia. Sulit sekali rasanya mencari tempat kumpul-kumpul sesama lesbian. Masih untung saya mempunyai teman-teman baik sesama lesbian, jadi masih bisa berbagi suka-duka kita bersama. Sayangnya saya masih harus bersekolah di Australia kurang-lebih 2 tahun. Apakah saudari-saudari lesbian tidak ingin lebih mengaktifkan gerakan kaum lesbian? Dengan membikin tempat ngeber baru buat lesbian, umpamanya.

Untuk rekan-rekan lesbian, khususnya di sekitar Jakarta-Bandung, ditunggu yang mau bersurat-suratan dengan saya (saya asal Bandung).

Ira R., [redacted] VICTORIA, AUSTRALIA

* * * *

Membaca *GN* No. 10, dalam [rubrik] Pengalaman Sejati, yang menceritakan kisah cinta antara seorang Lesbian dan

LUIS

seorang Waria yang sudah operasi ganti kelamin, maka kami harus memberikan keterangan, karena menyangkut masalah kisah/kehidupan sejati.

1. Sangat disesalkan nama waria tersebut disingkat dengan Iv (kami sudah tahu siapa orangnya), tetapi menyangkut nama organisasi Perwakos yang tidak disingkat sama sekali. Ini menyinggung organisasi, karena sebagian cerita ini tidak benar.

2. Waria yang melakukan operasi/sudah operasi ganti kelamin adalah waria-waria yang cukup berada. Mereka pengusaha/pengusaha salon kecantikan. Jadi menurut pantauan kami, tidak ada waria ganti kelamin itu yang menjadi pelacur (mencari uang) di Jalan Irian Barat. Apalagi sampai pagi, menurut ceritanya.

3. Waria yang dimaksud dengan singkatan Iv itu waria pelacur di Jalan Irian Barat. Waria yang belum operasi ganti kelamin. Ini jelas! Organisasi Perwakos tahu persis siapa-siapa waria yang sudah operasi ganti kelamin.

4. Tindakan Perwakos menghadapi kisah atau masalah yang begini, yalah dengan mencoret/mencabut keanggotaan Iv. Dan melarang Iv beroperasi di Jalan Irian Barat, juga dari semua kegiatan Perwakos. Tetapi Perwakos tidak melarang orang mencari uang (makan) di sekitar kota S. (Katanya kebutuhan rumah tangga sudah dipenuhi oleh suami?) Tindakan kami mengeluarkan Iv, karena kisah/masalahnya dianggap aneh. Iv kami anggap sebagai waria jadi-jadian (laki-laki yang masih suka pada bentuk kelamin wanita). Jadi hal ini memalukan. Menyalahi kodrat. Yang bisa merusak citra waria di mata orang-orang awam. Dikhawatirkan orang-orang awam akan menganggap bahwa semua waria itu sama; masih suka/nafsu pada wanita.

Panky K., Perwakos, SURABAYA

Kita hanya mau mengingatkan Mbak Panky, bahwa manusia itu terjadi dalam berbaga ragam bentuk, sifat, dll. Jadi tidaklah usah terlalu heran apabila ada waria yang suka perempuan. Kaum kita ini memang beraneka ragam, kenapa meributkan soal kodrat segala? Tidakkah sebaiknya menerima diri kita apa adanya, tanpa menghakimi orang lain yang mau berbeda dari kita?

* * * *

Rekan-rekan muda yang saya temui di Rainbow Diskotek pada tanggal 8 September 1989 y.l., terutama Wiji (Aji) yang memakai baju trendy warna putih dan cowok kecil yang memakai kaos jaring dengan dilapisi jaket jeans dan celana blue jeans yang waktu itu lagi jojing di depan saya, masih ingat nggak? Nah, buat kamu-kamu yang mau kenal, silakan hubungi saya, Allan Luther Lius, P.O. Box 194, Malang. Oh yah, buat rekan-rekan yang berumur di bawah 29 tahun, berwajah menarik, boleh berkenalan dengan saya, ciri-ciri tinggi tegap 177 cm, bentuk badan atletis, berkulit putih, mahasiswa hukum, umur 21 tahun, wajah tidak mengecewakan, punya hobby fitness, renang dan angkat berat. Siapa yang ingin menjalin persahabatan yang manis, sehat dan menyenangkan, silahkan hubungi alamat di atas. Syukur jika kamunya juga punya *sense of humour* yang tinggi, dan mahasiswa lagi, klop deh.

Allan L.L.

* * * *

Dalam sepinya hari-hariku
Malam pun tiada berlagu
Gersangnya hatiku
Jenuhnya jiwaku

Engkau datang bak pelita
Menyinari hatiku
Menyirami jiwaku
Bersenandungkan irama kasih

Semoga Buku Seri *GN*
Tetap jaya dan merdeka

Yok! Kawan-kawan, kita ramaikan
Suasana dan wadah ini
Dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan
Demi terwujudnya misi Buku Seri *GN*

Seno, SURABAYA

* * * *

Jika Anda menginginkan majalah/buku-buku, kirim surat ke:

Landelijke Werkgroep voor Huwelijk en Homoseksualiteit ORPHEUS, Postbus 14121, 3508 SE Utrecht, HOLLAND (De organisatie heeft in veel grote steden lokale werkgroepen die regelmatig bij elkaar komen).

COC/NIVH, Rozenstraat 8-14, 1016 NX Amsterdam, Telf 020-234596, HOLLAND.

Consultatiebureau voor Homofilie, Nieuwendijk 17, 1012 LZ Amsterdam, Phone 020-246318, HOLLAND.

Erlangga [redacted] MALANG

* * * *

Saya sampaikan terima kasih buat Mas St. Subagjo, Slawi, atas informasinya. Semoga Anda baik-baik saja.

Rasmono, TEGAL

* * * *

Bagi yang ingin/berminat dengan *GN* No. 2, 4, 5&6, 7, boleh langsung minta dengan saya. Daripada saya buang kan lebih baik saya berikan mereka yang butuh. Tapi jangan menyurati saya dulu; kira-kira bulan Januari 1990 saja.

Daniel, [redacted] I/BS 16, SEMARANG 50111

* * * *

The National Museum of Lesbian & Gay History of the Lesbian & Gay Community Services Center of New York hopes to mount an exhibition of posters and memorabilia produced worldwide commemorating last June's (1989) 20th anniversary of the Stonewall Rebellion. The exhibition is scheduled for June 1990, one year after this historic anniversary celebrating the birth of the contempary lesbian and gay liberation movement.

We want as many countries, cities, groups, etc. represented as possible. Images of women and people of color are especially important in order to properly reflect the true diversity of our communities. After the exhibition, the work will be placed in the newly formed Archives of Lesbian & Gay History at the Community Services Center (unless return is specifically requested).

So please send us what was (and is) produced in your area. Contact all your international penpals. Spread the word. We want a truly international representation in celebration of our movement. Thanks in advance.

Sincerely,

John Copoulos, Museum/Archive Committee, Lesbian & Gay Community Services Center, 208 West 13th Street, NEW YORK, NY 10011, USA

* * * *

GN No. 1 s.d. 8 telah habis. Maaf sebesar-besarnya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos fotokopi masing-masing Rp1.000,00 [No. 1 s.d. 6] atau Rp1.500,00 [No. 8]). No. 9, 10

dan 11 masih tersedia, masing-masing seharga Rp1.250,00.

* * * *

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh GN. Harga per nomor Rp1.500,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup cerita) No. 1-8. Beberapa nomor (6 & 8) masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor, baik asli maupun fotokopi, dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

*Mulai pengiriman GN No. 11 kemarin, penandaan masa habisnya langganan pada label alamat maupun surat-menyurat dari GN, diganti. Sekarang, yang ditunjukkan adalah nomor terakhir yang akan kawan peroleh sesuai dengan jumlah uang yang kawan kirimkan. Jadi, misalnya, tanda *XII* atau *12* menunjukkan bahwa nomor terakhir yang akan kawan peroleh adalah No. 12. Harap maklum.*

KKLGN juga akhirnya makin menyadari bahwa tampaknya GN memang sulit sekali terbit secara teratur. Kesulitan utama terletak pada desktop publishing (DP), bukan pemasukan naskah ke disket komputer. Saat ini hanya seorang saja yang mampu mengerjakannya, sehingga apabila ia berhalangan, maka GN pun ikut terlambat terbitnya.

Jadi sementara ini diambil keputusan berikut: (1) mengimbau pada kawan di Surabaya yang mahir DP untuk ikut membantu di waktu luangnya. Silakan hubungi markas GN kalau bersedia; (2) tidak lagi berusaha menerbitkan GN berdasarkan bulan-bulan tertentu (Juli, September dst.), melainkan pokoknya berusaha memunculkannya sesering mungkin. Hal uang langganan tidak menjadi soal: kawan tetap memperoleh jumlah edisi sesuai dengan uang yang dikirimkan (misalnya, kalau mengirimkan untuk 4 edisi ya memperoleh 4 edisi berturut-turut, begitu, mungkin dalam waktu 8 bulan, mungkin dalam lebih dari 8 bulan tapi mungkin juga dalam waktu kurang dari 8 bulan). Untuk ini dimohonkan maaf, dan diimbau agar kawan tidak menghujani KKLGN dengan surat apabila GN terasa terlambat. Dengan ini maka rencana bahwa GN No. 14 sudah terbit Januari 1990 jelas batal!

* * * *

Ada kalanya kawan benar-benar tidak menerima GN. Dalam hal itu terjadi karena kesalahan pos, maka edisi yang tidak diterima itu akan diganti dengan mengurangi uang langganan kawan. Kalau kesalahan GN, tentu saja diganti begitu saja, tanpa dipotong uang langganannya. Juga, kalau ada GN yang diterima rusak atau kurang halamannya, silakan dikembalikan, akan kita ganti dengan cuma-cuma.

* * * *

Konferensi Gay Asia ke-3 akan diadakan pada 24-26 Agustus 1990 di Bangkok, Muangthai. Kelompok penaja (sponsor) adalah Japanese International Lesbian & Gay Association (JILGA) bekerja sama dengan Neon Magazine, organisasi tuan rumah untuk konferensi ini. Kawan-kawan yang berminat dapat mendapatkan informasi lebih lanjut dari: Mr Nukul Benchamat, Neon Magazine, 290/1

Phichai Road, Dusit, BANGKOK 10300, THAILAND.

Kemungkinan salah seorang aktivis KKLGN/GN akan dapat menghadiri konferensi ini dalam perjalanan pulangnya dari Amerika Serikat. Apabila ada hal-hal yang ingin kawan sampaikan pada konferensi itu melalui wakil KKLGN, silakan mengirimkannya sebelum awal Mei 1990.

Sumber: Asian Wind, Paz y Liberacion, Gayzette, ILGA Bulletin

* * * *

Layanan Informasi Lesbian Internasional (International Lesbian Information Service [ILIS Network]), yang berpusat di Amsterdam, Negeri Belanda, telah meningkatkan buletinnya, ILIS Newsletter (dalam bahasa Inggris dan Spanyol). Biaya langganan setahun adalah US$15,00 (dalam bentuk international money order), termasuk iuran anggota. Kawan-kawan dapat memuatkan iklan kontak antarlesbian secara cuma-cuma. Alamat ILIS: c/o COC, Rozenstraat 8, 1016 NX AMSTERDAM, THE NETHERLANDS.

Sumber: Paz y Liberacion, Gayzette, ILGA Bulletin

* * * *

Apabila kawan berumur di bawah 26 tahun, dapat menjadi anggota Organisasi Remaja Gay dan Lesbian Internasional (International Gay and Lesbian Youth Organization - IGLYO). Iuran anggota US$20,00 (dalam bentuk international money order). IGLYO menerbitkan majalah Speak Out (biaya langganan US$10,00), yang memuat a.l. kolom sahabat pena khusus remaja. Alamat IGLYO: c/o LHIO, P.O. Box 542, NL-1000 AM AMSTERDAM, THE NETHERLANDS.

Sumber: Paz y Liberacion, ILGA Bulletin

* * * *

Menurut pengumuman ILIS, Konferensi Lesbian Asia I baru akan diselenggarakan pada Juni 1990, bukan Desember 1989 ini. Untuk informasi lebih lanjut, surati ILIS di alamat di atas.

Sumber: Paz y Liberacion, Gayzette, ILGA Bulletin

* * * *

Buletin Paz y Liberacion edisi Asia dapat diperoleh dengan cuma-cuma. Buletin ini berisi berita-berita dan kolom sahabat pena tentang perkembangan pergerakan lesbian dan gay di Asia. Alamatnya: P.O. Box 66450, HOUSTON, TX 77266, U.S.A.

* * * *

Tiga penerbitan lagi mengajak GN bertukar-tukaran terbitan, yakni Babilonia (Italia), De Gay Krant (Negeri Belanda), dan Freedom (India). Kita sudah menerima nomor contoh Babilonia, dan dalam nomor ini dapat dipesan fotokopinya lewat layanan Perpustakaan Gaya Nusantara (PGN), sedangkan yang dua lagi belum kita terima.

* * * *

Menjelang Natal dan Tahun Baru, KKLGN maupun krunya secara pribadi menerima banyak sekali kartu ucapan dari para simpatisan: Dicky E., Dhimaz Yudhi & Harry Yoedha, Handjaja, Harsono, Hendro (Hendrust); Ichwan Teodorus, Indry V., Jimmy L., Luk-

man, Machmud, Sadrach Tanuwidjaja, Victor Tantimes (Jakarta); Hartono, Ryan (Padang); Yohannes, S.S. (Pekanbaru); J. Alexander (Dumai); Didi Khantahury, Indra Samudra (Palembang); Firma (Bandung); Syabin T. (Cirebon); Anto (Semarang); St. Subagjo (Slawi); Edwin (Purwokerto); Ade, Franciscus, Petrus Sumadiyana (Yogyakarta); Rio Budiman (Muntilan); Anik, Herman H.W., Raditya (Surabaya); Eddy Tjondronegoro (Sidoarjo); Rudy (Kediri); Sardjono (Nganjuk); Donny, Fr Mas Frebendson (Dicky), Tiko (Malang); Bambang Sugiarto (Pasuruan); Andi Taufan, Mz., Arieyadi, Eric (Samarinda); Chandra Ikwanto, Yusuf Pradita (Balikpapan); Karyanto Lesono (Tarakan); Kri (Ketapang); Arief K. Hidayat, Ferry H. (Denpasar), Didik (Nusa Dua); Almosh-Elito (Ujung Pandang); Ronald van Room (Tembagapura); T. Kingma (Leeuwarden); Fendy Jonodihardjo (San Gabriel, California). Sayang sekali semua ucapan itu tidak dapat kita balas satu persatu. Jadi, di sinilah kita ucapkan terima kasih setulus-tulusnya. Kita benar-benar terharu atas perhatian kawan-kawan yang begitu besar. Moga-moga Natal kalian juga indah, syahdu dan bahagia, dan tahun 1990 ini membawa banyak sukses dan rezeki serta kebahagiaan.

* * * *

Liputan media cetak (koran, majalah, jurnal ilmiah) tentang homoseksualitas, transvestisme, transeksualisme, dan hal-hal yang berkaitan dengannya makin lama makin banyak. Kru KKLGN merasa tidak dapat mengumpulkan semua tulisan itu, yang sebetulnya sangat penting sebagai rekaman sejarah perkembangan kehidupan kita di negeri ini. Karenanya, kawan-kawan yang mau menjadi sukarelawan diharapkan bersedia ikut memantau segala macam terbitan besar-kecil, dan mengirimkan kliping/fotokopinya kepada KKLGN. 'Ma kasih sebelumnya.

* * * *

Muangthai kini mempunyai organisasi gay, Fraternity for AIDS Cessation in Thailand (FACT) (Persaudaraan untuk Penghentian AIDS di Muangthai), yang memusatkan kegiatannya pada pendidikan mengenai AIDS. FACT dipimpin oleh Natee Teerarojja Napongs, aktivis gay dan pemimpin rombongan tari "Purple String" (Tali Ungu). FACT dapat dihubungi pada alamat: 100/28 M. 14 Soi Charoenpatana, Pattanakarn Road, Prakanong, BANGKOK 10110, THAILAND.

Sumber: Paz y Liberacion, ILGA Bulletin

* * * *

Organisasi gay pertama di Malaysia ternyata telah berdiri sejak tahun 1987. Pink Triangle dikelola oleh sukarelawan, dan layanan utamanya berupa konseling lewat telepon oleh konselor-konselor yang khusus dilatih untuk mengkonsel gay. Pink Triangle juga mempunyai Kelompok Aksi AIDS untuk memberikan konseling dan dukungan kepada penderita AIDS serta mendukung layanan AIDS di Malaysia, suatu rombongan drama yang mengadakan pertunjukan beberapa kali setahun di klub-klub di Kuala Lumpur untuk mengumpulkan dana dan menyadarkan orang akan seks aman, layanan tes darah, serta kemudahan-kemudahan lain. Alamatnya: Pink Triangle, P.O. Box 11859, 50760 KUALA LUMPUR, MALAYSIA.

Sumber: ILGA Bulletin

* * * *

Konferensi Tahunan Ke-12 Himpunan Lesbian & Gay Internasional (ILGA)

Stockholm, 1-7 Juli 1990

Tanggal 1 hingga 7 Juli 1990, Konferensi Tahunan ILGA--Himpunan Lesbian dan Gay Internasional--akan diselenggarakan di Stockholm, Swedia, dengan tuan rumah RFSL--Riksforbundet for sexuellt likaberattigande (Federasi Swedia untuk hak-hak gay dan lesbian).

Bertumpu pada konferensi Wina 1989 di mana jumlah perempuan yang hadir terbanyak dibandingkan masa-masa sebelumnya, RFSL berharap dapat menyambut lebih banyak lagi perempuan pada 1990, selain juga wakil-wakil dari Eropa Timur yang jumlahnya juga mencapai rekor di Wina. Karena Swedia bertetangga di Laut Baltik dengan Estonia, Latvia, Lituania, Polandia, Republik Demokrasi Jerman dan Uni Soviet, RFSL, organisasi lesbian dan gay terbesar di Swedia, akan bekerja keras untuk memastikan hadirnya sebanyak mungkin wakil dari negeri-negeri itu. Teristimewa karena pekan kebanggaan gay & lesbian RFSL-Stockholm--yang menurut tradisi diadakan pada pekan kedua bulan Agustus--pada 1990 akan bertemakan kawasan Baltik.

Para delegasi konferensi diharapkan akan diterima pada sebuah resepsi di Balai Kota Stockholm di mana setiap tahun para pemenang Hadiah Nobel dihormati dengan keramaian. Sebuah kebaktian ekumenis di Storkyrkan, katedral Stockholm, juga direncanakan oleh AEKHO, sebuah kelompok kristen gay/lesbian. Pekan Kebanggaan Gay & Lesbian menurut tradisi berakhir dengan kebaktian di Storkyrkan, diikuti kira-kira 1500 lesbian dan gay.

Untuk menghargai organisasi-organisasi gay dan lesbian internasional di masa lampau, panitia konferensi akan mengundang wakil-wakil dari ICSE, aktif pada tahun '50-an, dan dari IHWO, aktif pada tahun '60-an dan awal '70-an.

Kegiatan-kegiatan sosial selama konferensi meliputi sebuah pertemuan lesbian sore hari; sebuah kabaret sore hari di

sebuah teater Stockholm yang diselenggarakan oleh Tupilak, kelompok Nordik untuk pekerja budaya gay dan lesbian. "HIV-kansliet"--para konselor Aids RFSL--akan mengadakan acara khusus juga.

Beberapa di antara lokakarya dalam konferensi akan membahas usaha untuk memperoleh status peninjau di Perserikatan Bangsa-bangsa dan Dewan Eropa, Aids dan gerakan lesbian & gay serta soal-soal regional yang berkenaan dengan Asia dan Pasifik, Afrika, Eropa dan Amerika. Lokakarya-lokakarya lain akan membahas lobiing dengan kelompok-kelompok hak-hak asasi manusia seperti Amnesti Internasional supaya mereka lebih aktif menangani soal-soal homoseks. Juga akan ada lokakarya perempuan dan laki-laki serta beraneka-ragam lokakarya pengalaman dan diskusi tentang berbagai tema.

Konferensi akan diadakan di tempat yangdapat dicapai dengan kursi roda. Salah satu griya remaja yang menyediakan akomodasi juga disesuaikan bagi mereka yang berkemampuan lain. Penerjemahan untuk tuna rungu dalam bahasa Swedia dan bahasa tanda internasional sedang diusahakan, selain penerjemahan bahasa Spanyol-Inggris dan bahasa-bahasa lain (apabila perlu). Penitipan anak akan tersedia apabila diminta.

1990 adalah tahun istimewa bagi warga Swedia karena RFSL merayakan ulang tahunnya yang ke-40. Gay dan Lesbian memainkan peranan penting di masyarakat Swedia, dan karya utama RFSL--misalnya, memerangi AIDS dan karya dengan remaja--didukung oleh dana pemerintah. Peraturan antidiskriminasi disahkan pada 1987, bersama dengan undang-undang yang memberi pasangan sejenis yang tinggal bersama lindungan hukum yang lebih kuat serta persamaan hak yang lebih banyak.

Akan tetapi perjuangan masih diteruskan. Gerakan lesbian dan gay Swedia masih berjuang, misalnya, menuntut hak untuk menikah dan memperoleh kemungkinan mengadopsi anak sebagai pasangan sejenis, dan menuntut kehidupan yang lebih baik bagi warga Swedia yang homoseks.

Musim panas di Stockholm adalah pengalaman yang menyenangkan! Stockholm, Venezia di Utara, dijuluki kota terindah di dunia oleh *The Guardian*, dan kami, sebagai warga Stockholm, terpaksa setuju. Sesudah pertengahan musim panas, pasti banyaksinar matahari dan hawanya hangat, dan RFSL akan berusaha sebaik-baiknya menyelenggarakan konferensi yang menyenangkan dan sukses. Sampai jumpa di Stockholm!

Untuk informasi lebih lanjut, kontak:

ILGA Conference Organizing Committee

c/o RFSL

Box 350

S-101 24 Stockholm, SWEDEN

* * * *

Hubungan Kembaran KKLGN dan Gayzette Collective

Sesudah selama 1 tahun lebih KKLGN menjadi anggota Himpunan Lesbian dan Gay Internasional (ILGA) tanpa dapat membayar iuran, dan dicarikan kelompok kembaran (*twinning group*) yang lebih kuat, mulai November 1989 kita menjalin hubungan kembaran dengan Gayzette Collective, yang bergiat di Melbourne, Australia.

Hubungan antara kedua kelompok dianggap tepat sekali karena:

1. Kedua kelompok sama kecilnya dan sama-sama berkomitmen terhadap gerakan lesbian/gay yang melibatkan laki-laki, perempuan dan waria.

2. Australia dan Indonesia dekat sekali secara geografis dan pernah ada tradisi buruh Australia membantu gerakan kemerdekaan Republik Indonesia semasa perang kemerdekaan (1945-1949).

3. Ada anggota Gayzette Collective yang dapat berbahasa Indonesia, bahkan berbahasa Jawa, dan ada anggota KKLGN yang dapat berbahasa Inggris, sehingga kontak dapat berjalan sangat lancar.

Dalam rangka tugas ke Australia (lihat "Catatan Perjalanan ke Melbourne, Muntilan dan Yogya" dalam nomor ini), Dede Oetomo berkunjung ke Gayzette Collective dan diterima dengan penuh persaudaraan yang sangat hangat oleh saudari kita Helen Pausacker dan anggota-anggota kolektif lainnya. Pada waktu itu makin yakinlah kedua pihak bahwa hubungan yang dijalin memang sangat tepat.

Gayzette Collective akan mengadakan acara pengumpulan dana untuk membayarkan iuran KKLGN dalam ILGA pada Minggu, 25 Februari 1990, di W. Brunswick, kota satelit Melbourne). Kalau ada pembaca *GN* yang berada di sana waktu itu, atau ingin mengirimkan ucapan selamat maupun terima kasih, alamat Gayzette Collective adalah: P.O. Box 108, Carlton North, Victoria 3054, Australia (bisa dalam bahasa Indonesia).

Hubungan antara KKLGN dan Gayzette Collective sebetulnya sudah terjalin sejak awal berdirinya KKLGN di tahun 1987. Gayzette Collective sendiri dibentuk tahun 1984. Kawan-kawan dalam kelompok itu pernah menerbitkan bunga-rampai terjemahan tulisan-tulisan tentang gay di Indonesia, *Gays in Indonesia* pada 1984. Sebelumnya, ketika kawan-kawan seperti Helen masih mengelola *Gay Community News*, mereka juga sangat suportif terhadap Lambda Indonesia. Dengan demikian, hubungan kembaran antara kedua kelompok ini memanglah merupakan suatu konsekuensi logis dan hanyalah peresmian hubungan yang sebelumnya sudah pernah ada.

Selain membantu membayarkan iuran KKLGN di ILGA, dipikirkan berbagai bentuk kerja sama:

1. Penerjemahan artikel-artikel tertentu antara *GN* dan *Gayzette*, buletin Gayzette Collective. Hal ini sudah juga dilaksanakan secara teratur sejak awal berdirinya KKLGN.

2. Tukar-menukar berita dan informasi mengenai kehidupan kita di Indonesia dan di Australia.

3. Penyambutan anggota kelompok yang berkunjung, dan melibatkan tamu dalam kegiatan masing-masing.

Dede Oetomo bersama Helen Pausacker di Melbourne

Bentuk-bentuk kerja sama ini dapat ditambah di masa mendatang, tergantung perkembangan kedua organisasi.

Kepada Gayzette Collective diucapkan banyak terima kasih atas kesediaannya berhubungan kembaran dengan kita.

* * * *

TEMPONG-TEMPONGAN ...

TANPA KONDOM, RISIKONYA BESAR.

Kebanyakan laki-laki gay yang mengidap HIV, virus yang menyebabkan AIDS, mendapatkannya dari nempong (melakukan semburit, nyisil, ngederong) atau ditempong (disemburit, disisil, diderong) tanpa pakai kondom.

Menarik kentong (pelir, sikon) sebelum klewong (mengeluarkan mani, simet) tak ada gunanya.

Kita dapat kemasukan HIV di kentong sementara sedang nempong, biar tidak klewong pun.

Membasuh pentong (dubur, sisil) sesudah dia klewong tak ada gunanya.

Berusaha mencuci pejong (mani, sipet) malah menyebarkannya di dalam diri kita. Dan waktu membasuh dinding pentong kita bisa robek. Membasuh pentong membantu HIV tinggal *di dalam* tubuh kita. Bukan mengeluarkannya.

KONDOM ADA GUNANYA.

Kondom karet (lateks) adalah *satu-satunya* cara supaya tempong-tempongan aman. Kondom dapat pecah--tapi kalau kita pakai dengan benar, kita dapat menjaga agar kondom tidak pecah. Inilah caranya:

Pakailah dengan betul. Mulailah dengan kondom yang masih tergulung di ujung kentong yang sudah tegang. Keluarkan udara dari ujung kondom untuk memberi tempat buat pejong. Kemudian buka gulungan kondom terus sampai menutupi seluruh kentong.

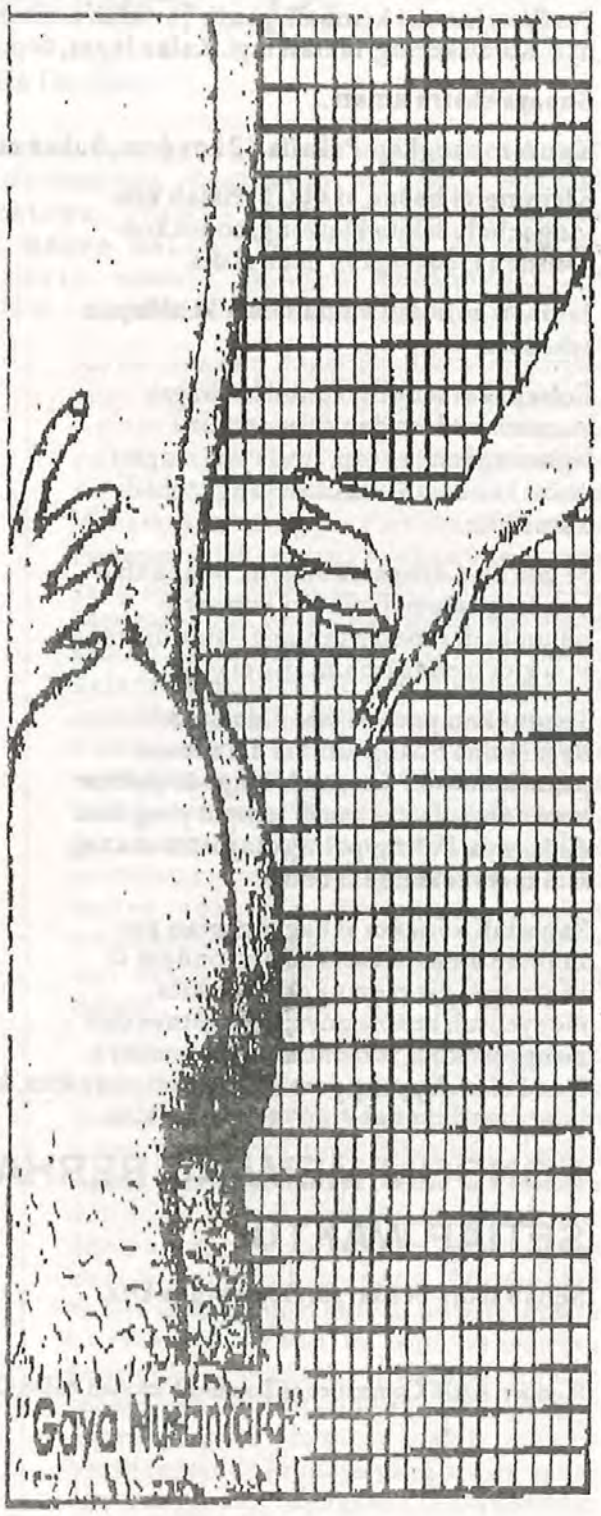

Pakailah pelumas yang banyak. Pakailah pelumas yang larut-air seperti K-Y di luar kondom. *Jangan* pakai Vaseline, *hand & body lotion* atau air ludah--tidak baik buat pentong dan tidak baik buat kondomnya.

Periksa, lumasi kembali, ganti. Tariklah kentong sesudah beberapa waktu. Raba kondomnya. Kalau kering, lumasi lagi. Kalau lepas, copotlah dan pakailah yang baru.

Supaya ekstra aman ...

Kondom rangkap. Pakailah 2 kondom, bukan cuma satu.

Klewong di badan si dia. Tariklah kentong sebelum kita klewong, copot kondom dan klewongkan pada si dia.

Jadikan kondom bagian dari kehidupan seks kita.

Coba pakai sendiri. Ambil berbagai macam kondom dan coba sendiri. Nglecong (merancap, swalayan, singlot) pakai kondom. Temukan yang terbaik untuk kita.

Selalu siap dengan kondom. Simpanlah kondom dalam jumlah cukup serta pelumas di sebelah ranjang--atau di mana saja kita meong (main, sispel).

Tunjukkan pada si dia. Tidak pasti bagaimana bilang sama si dia supaya pakai kondom? Jangan bilang--*tunjukkan* kepadanya. Letakkan di tempat yang bisa dilihatnya. Paling-paling dia justru senang kita melakukan seks aman.

Pakailah kondom sebagai bagian permainan awal. Memakaikan kondom di kentong si dia memungkinkan kita menyentuh kentongnya, memijitnya dan menggosoknya sementara melumasinya. Dan kalau dia yang pasang kondom pada kita, kita dapat melumasi pentongnya dan membuat dia rileks dan siap menerima kita.

KONDOM MEMANG BERHARGA.

SETIAP WAKTU.

Sebab si dia berharga. Begitu juga kita.

Sumber: AIDS Committee of Toronto/Victorian AIDS Council/Gay Men's Health Centre.

Cerita Bersambung

SERAUT WAJAH ... (2)

Oleh: En De Qee

Cerita sebelumnya: Di pub La Vista, yang terkenal sebagai tempat kumpul gay, Stephen Darumaja ditemukan terbunuh di WC. Polisi menghubungi ortunya dan kawan dekatnya, Verdi, yang bersamanya malam itu di pub. Dari Verdi diketahui bahwa malam itu Stephen kebetulan bertemu dengan seseorang yang mirip sekali dengan kawannya, Lie Tjoen, dan ternyata memang Lie Wan, kakak Lie Tjoen.

Dalam perjalanan kembali ke kantor, baik Kapten Hamsen maupun Pradaya, terdiam. Masing-masing tengah hanyut dalam alam pikirannya sendiri. Kapten Hamsen tengah memikirkan kasusnya yang satu ini. Dari dua buah wawancara yang yang sudah dilakukannya hari itu tampak bahwa tidak ada citra buruk dalam diri korban, bahkan agaknya keadaan korban semasa hidupnya sedemikian, hingga tak mungkin memiliki musuh apalagi orang yang berniat membunuhnya. Selain itu juga, tidak ada kejadian khusus yang terjadi sebelum kematian korban, kecuali cerita mengenai seraut wajah yang dikenali korban itu, dan kemudian diketahui sebagai kakak dari teman korban semasa SMA-nya dulu. Hal yang biasa dan bisa terjadi di mana saja tanpa ada segi janggalnya sedikit pun. Meskipun demikian, Kapten Hamsen merasa bahwa penyelidikannya tidak akan berlangsung panjang. Ia ingin sekali melihat tempat kejadian sekaligus menemui Darwin, pemilik pub, dan mungkin beberapa orang lainnya.

Sejauh ini dari keterangan yang didapat, ia sudah memiliki satu bukti yang kuat untuk menuduh seseorang sebagai sang pembunuh. Korban ditemukan dalam keadan basah, dan hal ini lumrah saja, karena kematiannya yang disebabkan oleh seseorang dengan cara menenggelamkan kepala korban ke dalam bak air itu. Tapi satu hal yang juga harus diingat adalah pastilah sipelaku pun tidak akan kering setatus persen. Ia juga akan basah terkena air. Dan hal ini mungkin dapat dijadikan pegangan kuat untuk menangkap sang pembunuh. Kapten Hamsen berharap, bahwa kunjungannya ke Pub La Vista nanti akan membuahkan hasil setidaknya ia dapat menemukan orang yang melihat keanehan mengenai salah seorang pengunjung di sana yang berada dalam keadaan lebih basah. Mengenai hal yang satu ini memang ada sedikit keraguan, sebab, korban sudah dalam keadaan lemah. Tapi, meski demikian, pastilah kejutan yang ditimbulkan dari rasa dinginnya air akan menyadarkan korban kembali dan kemudian mengadakan sedikit perlawanan, dan dalam perlawanan itu korban turut membasahi pelaku. Bagi pelaku sendiri hanya ada dua alternatif, setelah melakukan kejahatan itu. Satu, masuk kembali dalam ruangan Pub, atau langsung pulang.

Selain itu memang terpikir adanya alternatif lain, yaitu kemungkinan bahwa korban meninggal karena kecelakaan, tapi menurut laporan yang diberikan Kapten Rusdi, kemungkinan itu tipis sekali, dilihat dari jenis memar dan posisi korban saat ditemukan, yang tidak memungkinkan bagi kepolisian untuk menarik kesimpulan bahwa ia meninggal karena terpeleset lalu kepalanya terbentur dan kemudian kepalanya tersungkur ke dalam bak air dan sebagainya itu. Hal lain yang mengganggu pikiran Kapten Hamsen, adalah perilaku Verdi terhadap Pradaya yang begitu ganas dan menggoda, sedangkan Pradaya sendiri

tampak begitu gugup dan sedikit ketakutan. Sesaat terlintas dalam benak Kapten Hamsen, adanya kemungkinan Verdi terpikat oleh Pradaya yang memang bisa terbilang tampan itu.

Cukup aneh dunia gay itu. Tapi, bagi Kapten Hamsen, ia bisa menerima keadaan itu tanpa perlu menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu atau mengerikan. Ia percaya bahwa hal itu bukanlah penyakit, apalagi yang bisa menular. Menurut pendapat pribadinya sendiri, ia menganggap gay itu sebagai variasi dari manusia dan seharusnya semua dapat hidup berdampingan tanpa saling mencemoohkan ataupun mengganggu satu sama lainnya. Tapi ia pun menyadari, bahwa pendapat seperti ini masih sangat langka dan tak mungkin begitu saja diterima oleh masyarakat, apalagi dari golongan kuno maupun di kota-kota terpencil.

Mengenai hal yang bersangkutan dengan Verdi dan tatapan misteriusnya pada Pradaya, dianggapnya sebagai sesuatu yang masih di luar jalur penelitiannya, sehingga ia pun berusaha untuk melupakan hal itu dulu dan kembali pada permasalahan pokok. Tujuan mereka selanjutnya adalah kantor untuk menyelesaikan sedikit masalah rutin di kantor sekaligus melihat apakah ada hal-hal penting yang baru dilaporkan dan sebagainya. Sejauh ini Kapten Hamsen belum mengutarakan apa yang hendak dikerjakan selanjutnya dan Pradaya pun tidak mengusulkan apa-apa. Ia tampak hanyut dengan lamunannya sendiri. Mungkin juga ia masih terpaku dengan pengalaman anehnya dengan Verdi yang baru saja berlalu itu, atau mungkin juga hal lain, namun ia tak mengatakan apa-apa.

Di kantor tidak ada sesuatu di luar dugaan yang terjadi. Kapten Hamsen sudah menduga, bahwa pastilah tidak ada bekas sidikjari pada pipa yang diduga sebagai alat pembunuhan itu, selain itu yang ada hanyalah undangan via telepon untuk Kapten Hamsen dari Darwin yang mengharapkan kesediaannya kapten itu untuk hadir malam nanti ke Pub La Vista. Memang tanpa diundang pun Kapten Hamsen sudah merencanakan untuk mengunjungi Darwin malam itu. Ia ingin melihat tempat kejadian dari dekat, sekalipun dengan harapan akan mendapat informasi yang penting dan berguna. Sebenarnya ia memang belum melihat tempat kejadian, sebab laporan yang diterimanya dari Pradaya pagi tadi merupakan hasil penyelidikan dari bidang kriminalitas umum, yang setelah segala sesuatunya dipindah tangankan kepadanya, untuk ditangani secara khusus. Memang ia sedikit menyesali situasi ini, sebab dengan demikian ia tidak mendapat kesempatan untuk melihat letak korban secara jelas, namun masih ada harapan baginya untuk membuat perkiraan dari tanda-tanda yang tentunya sudah dibuat kala pemeriksaan pertama pagi itu. Setelah memeriksa sedikit rangkuman yang dibuat oleh Pradaya, Kapten Hamsen pun memberesskan berbagai berkas yang berserakan di atas mejanya dan kemudian bergegas untuk pulang. Sementara Pradaya sendiri masih harus menyiapkan laporan untuk keesokan harinya. Sehingga ada kemungkinan malam nanti ia tidak akan mendampingi Kapten Hamsen ke Pub La Vista.

Malam itu kira-kira pukul setengah sepuluh, Kapten Hamsen tengah dalam perjalanan menuju La Vista. Setibanya di sana, seperti halnya tamu-tamu pada umumnya, ia membeli karcis tanda masuk. "Cukup mengherankan," pikirnya. "Seharusnya pub tidaklah menjual *cover charge* untuk *first drink*, tetapi di pub ini ketentuannya sudah menyerupai discotheque saja, di mana para pengunjung harus membeli *cover charge*, meski memang suasana di dalamnya tidaklah seperti discotheque, tetapi benar-benar pub." Seraya masuk, kapten itu mengamati sekitar. Di lorong antara loket dan pintu pub memang terdapat dua buah pintu pintu dengan tulisan kamar kecil di atasnya. Satu untuk wanita dan satu untuk wanita, seperti apa yang digambarkan oleh Verdi siang tadi. Bila dilihat dari suasananya, semua tamu yang keluar masuk haruslah melewati loket dan pastilah terlihat oleh penjaga pintu

loket itu. Tapi tidaklah mungkin bagi penjaga loket untuk melihat siapa yang berada dalam lorongantara itu maupun siapa yang keluar masuk kamar kecil.

Dalam ruangan pub tampak belum begitu banyak pengunjung, dan hal ini memang masuk akal, sebab waktu itu baru pukul sepuluh kurang. Terlebih hari itu adalah hari biasa dan bukan malam Minggu. Yang tampak hanyalah beberapa pemuda tengah asyik berbincang di sudut bar dan sepasang pria yang juga tengah berbincang di salah satu meja. Langkah berikutnya adalah menghampiri salah seorang pelayan di sana dan menanyakan tentang Darwin. Pelayan itu berlalu dan sejenak kemudian tampak seorang pria yang berusia kira-kira tiga puluhan datang menghampirinya. Pria itu memperkenalkan diri sebagai Darwin, dan mengajak Kapten Hamsen untuk mengambil meja di salah satu sudut yang tenang dalam ruangan itu. Pria bernama Darwin ini tampak ramah dan supel. Ia orang yang enak untuk diajak bekerja sama.

"Ah, senang sekali bertemu dengan Anda secara langsung," kata Darwin dengan antusiasnya.

"Kasus ini dilimpahkan Kapten Rusdi kepada saya, berhubung banyak pihak yang meminta agar kasus ini ditangani secara tertutup."

"Yah, begitulah, Pak, maklum, di negara kita kasus-kasus yang berkaitan dengan dunia gay masih terpandang risih dan agak kurang bebas untuk dipermasalahkan secara terbuka. Lagi pula, bukankah sebaiknya kita mengusahakan agar tidak perlu sampai terjadi sensasi yang berlebihan?" Darwin mengemukakan pendapatnya.

"Oh, ya, saya setuju, meskipun sesungguhnya kita tidak mungkin bisa lepas begitu saja dari nyamuk pers yang gila dan haus akan sensasi. Tetapi saya bisa mengusahakan untuk menekan kemungkinan lepasnya berita ini secara sensasional. Setidaknya akan tersiar sebagai berita yang biasa saja," Kapten Hamsen menjelaskan.

"Ya, Kapten Rusdi yang menangani kasus ini pagi tadi pun telah mengatakan, bahwa Anda sanggup mengusahakan demikian."

"Hm, Kapten Rusdi itu sahabat saya."

"Oh, ya, mau minum apa?" tanya Darwin pada tamunya.

"Hm, ini *cover charge* saya."

"Aduh, mengapa membeli *cover charge*, apakah si Audrey yang memaksa Anda?"

"Oh tidak, ini atas keinginan saya sendiri, setidaknya agar kedatangan saya ini tidak menarik perhatian."

"Yah, mungkin ada baiknya, tapi terus terang saya menjadi tidak enak hati, lho, Pak."

"Takmengapa, tetapi lain kali saya tidak akan mengulanginya lagi. Bila datang ke sini saya akan langsung mencari Anda."

"Ya, ya, begitu lebih baik."

"Hm, kalau saya boleh tahu, mengapa pub ini menjual *cover charge* seperti sebuah discotheque dan tidak seperti pub-pub lainnya?"

"Yah, karena keadaannya sedikit berbeda, Pak. Terkadang bila malam Minggu pub ini menjadi sangat penuh. Pengunjung yang datang begitu melimpah, jadi bila kita tidak menggunakan sistem *cover charge*, maka akan sulit untuk merasa yakin bahwa setiap pengunjung membeli minuman. Padahal, bukankah omzet pemasukan pub adalah dari minuman yang dipesan pengunjung?"

"Ya, saya mengerti. Baiklah, sebaiknya kita sekarang memperbincangkan pokok persoalan kita. Begini, dapatkah Anda menceritakan secara singkat apa yang terjadi?"

"Pagi itu, maksud saya setelah acara selesai dan pengunjung bubar, Kadri mengontrol seluruh ruangan termasuk ruan-

gan WC. Dalam salah satu ruangan itulah ia menemukan sosok tubuh yang telah menjadi mayat. Segeralah ia melaporkan hal ini kepada saya dan saya langsung menghubungi polisi. Setelah polisi mengadakan pemeriksaan, saya mendapat tanda pengenal korban, dan Kapten Rusdi meminta saya untuk menghubungi keluarga korban. Tak lama kemudian Tuan Darumaja datang, dan setelah ada kesepakatan dari dia, kami meminta pada Kapten Rusdi untuk menangani kasus ini secara tertutup. Ia berkata, hal itu bisa saja, dan ia akan melimpahkan kasus ini pada Anda yang memang sudah terbiasa menangani kasus-kasus tertutup. Kira-kira begitulah singkatnya."

"Lalu selain Anda dan Kadri, siapa lagi yang mengetahui kasus ini? Maksud saya, saksi lain atas pembunuhan ini?"

"Tidak ada, Pak, sebab seluruh karyawan sudah pulang pada waktu itu. Yang tinggal hanyalah Kadri yang memang bermalam di sini dan saya sendiri."

"Dan sampai kini pun tidak ada yang mengetahui?"

"Saya rasa demikian, sebab saya sudah berpesan pada Kadri untuk tidak menceritakan dulu pada siapa-siapa."

"Sudah lama Kadri kerja di sini?"

"Oh, sudah, Pak, dulu ia ikut ayahnya sewaktu saya masih belum menjalankan usaha pub ini, dan sewaktu saya mulai membuka usaha Pub ini, ayah Kadri pulang ke kampungnya, sementara Kadri tetap bekerja bersama saya, dan akhirnya saya serahi tugas sebagai petugas serba-serbi di pub ini."

"Lalu pekerja lain?"

"Ada lima orang pelayan minuman di sini, lalu Billy sang bartender dan Audrey yang biasa menunggui loket, juga seorang petugas keamanan sebenarnya, tetapi sekarang ia sedang pulang kampung mengurusi persoalan keluarganya."

"Hm," Kapten Hamsen terdiam sejenak dan kemudian meneguk minumannya yang sebenarnya sudah sekian menit diantarkan. Madame de Poumpadour nama yang aneh untuk sebuah minuman yang agaknya merupakan minuman yang khas di La Vista. Darwin sendiri yang memesankan minuman itu untuknya, sejenis minuman yang berwarna keperakan ditimpa sinar lampu disco dan memiliki rasa segar dan mengandung sedikit kadar alkohol, sebagai hiasan, ditaburkan sejenis agar-agar yang kecil-kecil namun berwarna-warni mirip taburan intan berlian pada perhiasan seorang nyonya bangsawan. Mungkin karena itulah minuman ini mengambil nama dari seorang wanita bangsawan Perancis. Tamu-tamu sudah bertambah dan saat berikut Kapten Hamsen mengajak Darwin untuk melihat tempat korban ditemukan.

"Bagaimana kalau sekarang kita meninjau ke tempat di mana korban ditemukan?"

"Oh baik, mari" dan kedua orang itu berdiri dan berjalan menuju kamar kecil pub itu.

"Inilah tempatnya," kata Darwin seraya membuka kunci pintu sebuah kamar yang terletak paling pojok dalam kamar kecil itu. Setelah pintu terbuka, Kapten Hamsen melihat di dalam ruangan itu masih ada bekas tanda yang dibuat oleh Kapten Rusdi pada penyelidikan pagi tadi. Di sana tampak sebuah bak air kecil dari semen di samping WC. Setelah puas kapten itu keluar.

"Saya sengaja mengunci pintu yang satu ini agar orang tidak menggunakannya," kata Darwin seraya kembali mengunci pintu itu, sementara Kapten Hamsen tengah memandangi jarak antara tempat cuci tangan itu dengan kamar di mana korban ditemukan. Sambil berjalan kembali menuju ruangan pub, Kapten Hamsen terus berpikir, sementara Darwin mengikutinya dari belakang.

"Kalau benar menurut Verdi bahwa tujuan Stephen ke kamar kecil hanyalah

untuk mencuci tangan dan membereskan rambut, maka pastilah ia dipukul pada saat ia berada di depan tempat cuci tangan itu. Lalu kemudian si pembunuh membawa tubuh lemas Stephen ke kamar yang berpintu itu dengan tujuan agar mayatnya tidak cepat ditemukan orang. Tapi kemudian dalam kamar itu Stephen tersadar dan sang pembunuh menjadi panik, lalu tanpa pikir panjang lagi ia membenamkan Stephen yang setengah sadar itu ke dalam bak air tadi.

Hmm, sebenarnya ia sudah berhasil menyusun seluruh peristiwa pembunuhan itu dengan mudah sekali, tetapi ia sama sekali belum bisa menemukan sang pembunuh, terlebih motif pembunuhan itu. Apa yang telah dibuat Stephen, sampai ia harus terbunuh malam itu. Dan setibanya kembali dalam ruangan pub, Kapten Hamsen minta ijin pada Darwin untuk bercakap-cakap dengan Billy si bartender.

"Bill, temanku ini ingin menanyakan beberapa hal padamu, coba tolong kau bantu, ya, kata Darwin pada bartendernya itu.

"Baik, Pak, silahkan duduk," kata Billy pada Darwin, bosnya, dan kemudian mempersilahkan Kapten Hamsen duduk.

"Saya tinggal ke kantor sebentar, ya, bila Anda memerlukan saya panggil saja." Dan Darwin pergi meninggalkan kapten itu dengan Billy.

Karena tidak banyak pesanan minuman malam itu, Billy dapat menemani Kapten Hamsen berbincang-bincang dengan santai.

"Sudah lama bekerja di sini, Pak?"

"Wah, panggil saja Billy atau Bill begitu. Saya kurang suka yang formil," pinta Billy dengan gayanya yang jenaka.

"Baiklah, Bill, bagaimana dengan pertanyaan saya tadi?"

"Oh, ya, sudah lama juga."

"Kalau begitu sudah banyak mengenal langganan di sini?"

"Tentu, sebab, yah, pengunjung di sini orangnya hanya itu-itu juga datang bergantian dan hal ini memudahkan saya untuk mengenal para langganan satu per satu."

"Hari apa yang paling ramai, Bill?"

"Malam Minggu tentunya, maka dari itu, hanya malam Minggu pulalah diadakan *Show Time*."

"Hm, lalu apakah Anda kenal dengan Stephen?"

"Oh, pemuda itu. Tentu saja, ia sering ke sini dengan temannya yang besar itu, dan malam Minggu kemarin ia juga datang."

"Lalu ia duduk di sini?" tanya Kapten Hamsen memancing.

"Oh tidak, mula-mula ia duduk di sana," kata Billy sambil menunjuk salah satu meja. "Tapi ia memang kemarin itu datang ke bar dan bercakap-cakap dengan seorang tamu, tapi tak lama lagi ia kembali ke tempat duduknya semula."

"Anda kenal dengan orang yang diajak Stephen bercakap?"

"Saya hanya tahu orang itu dipanggil Wan oleh kawan-kawannya, mungkin namanya Iwan atau Ridwan entahlah. Ia tamu lama, orangnya pendiam dan selalu duduk di bar ini kalau datang. Kuat minumnya dan hampir tidak pernah turun berdansa. Memang sebenarnya duduk dekat bar ini enak, sebab dekat dengan AC, sementara di sudut-sudut ruangan lain hanya ada kipas angin. Wah kalau malam Minggu yang penuh sesak, dapat dibayangkan betapa panasnya, apalagi kalau turun ke lantai disco. Sudah pasti akan menjadi basah kuyup berpeluh." Billy terus bercerita.

"Hm, lalu apakah kau tahu apa yang diperbincangkan Stephen dengan orang itu?"

"Wah, tidak, Pak, tamu saya banyak malam itu. Saya hanya sempat melihat

beberapa kali pada mereka, agaknya mereka baru berkenalan dan ...." Billy nampak sedikit ragu.

"Dan apa, Bill?"

"Entah apa yang diguraukan Stephen itu, tetapi saya dapat melihat ekspresi lawan bicaranya agak terkejut saat itu."

Segera Kapten Hamsen teringat akan gurauan Stephen yang diceritakan Verdi kepadanya tadi. "Lalu apa yang terjadi kemudian?"

"Tidak tahulah, saya kembali melayani tamu, dan ketika saya menengok kembali ke arah mereka, saya mendapatkan Stephen sudah kembali ke tempat duduknya."

"Lalu Anda tidak melihat Stephen lagi sejak itu?"

"Tidak, sebab para tamu penuh sesak memenuhi depan bar ini dan penglihatan saya terhalang tentunya."

"Di bangku yang mana pembicaraan Stephen dengan orang itu terjadi?"

"Di bangku yang pojok itu." Dan Kapten Hamsen kembali terdiam sejenak.

"Lalu jam berapa orang yang bernama Wan itu pulang?"

"Wah, kurang tahu, Pak, sebab saya waktu itu sedang asyik menghitung *cover charge* yang masuk hasil penukaran."

"Tidak ada gangguan dari pemesan minuman?"

"Waktu itu sedang *Show Time*, jadi para pengunjung sedang asyik menikmati show yang disajikan dan hanya sedikit saja yang memesan minuman."

"Kapan Anda sadar bahwa Wan sudah tidak ada?"

"Oh, setelah saya selesai menghitung, kira-kira beberapa saat sebelum *Show Time* berakhir."

"Hm, baiklah kalau begitu, terima kasih banyak atas keteranganmu. Ya nanti kalau kuperlukan tentu kau bersedia menolongku lagi, bukan?"

"Tentu, tapi sebenarnya apa yang terjadi tentang Stephen atau orang yang satu ini?"

"Nantilah Bill, setelah segalanya jelas, tentu akan saya jelaskan semuanya," Kapten Hamsen menjanjikan pada Billy yang agaknya curiga itu. Untunglah Billy mau menerima janji yang baru saja diberikan Kapten Hamsen.

Malam sudah pukul dua belas kurang beberapa menit. Kapten Hamsen berniat untuk menyudahi penyelidikannya malam itu dan pulang. Setelah berpamitan dengan Darwin, Kapten Hamsen melangkah ke luar ruangan dan saat itu ia melewati tempat Audrey si penjaga loket. Tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk berbincang-bincang dengan wanita itu.

(Akan disambung dalam *GN* No. 13)

* * * *

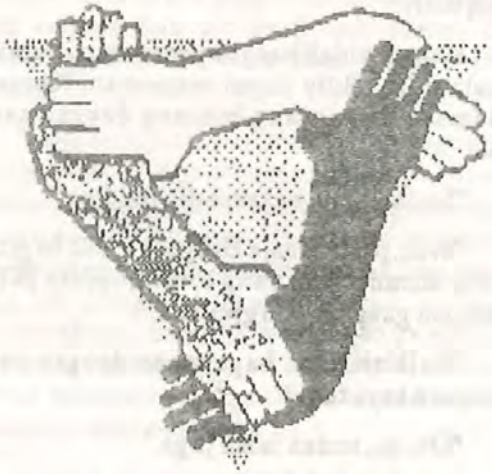

Adat Nusantara

Srikandhi, Sumbadra dan Pergantian Kelamin dalam Budaya Jawa (1)

Oleh: Helen Pausacker

Gayzette Collective, Australia

Dalam Adat Nusantara nomor ini dan No. 13 nanti, kita muatkan terjemahan penggalan tulisan kawan kita Helen Pausacker, aktivis pada Gayzette Collective, organisasi kembaran KKLGN. Pemuatan ini a.l. untuk menandai juga dimulainya hubungan kembaran itu.

Tulisan selengkapnya aslinya berupa makalah berjudul "Srikandhi and Sumbadra: Stereotyped Role Models or Complex Personalities?" (Srikandhi dan Sumbadra: Teladan Peran Stereotip atau Kepribadian Rumit?), yang diajukan oleh Mbak Helen pada Oktober 1988 sebagai salah satu syarat penelitian untuk gelar B.Litt.-nya di Universitas Melbourne. Inti makalah itu adalah usaha menganalisis kerumitan watak Srikandhi dan Sumbadra, yang oleh banyak pakar digambarkan secara terlampau sederhana sebagai teladan bagi wanita Jawa.

Yang kita penggalkan di sini, dan diterjemahkan oleh Dede Oetomo, adalah bagian yang memerikan pergantian kelamin, baik dari perempuan menjadi laki-laki maupun sebaliknya, dalam pewayangan Jawa. Kita pikir barangkali dengan mengkaji hal ini, kita bisa lebih memahami peranan dan posisi waria serta ikhwal jenis kelamin (gender) dalam budaya Jawa.

...

Tokoh-tokoh wayang kerapkali berubah bentuk.[1] Akan halnya Srikandhi maupun Sumbadra, mereka berubah bentuk menjadi laki-laki ....

Sumbadra menyamar sebagai laki-laki dalam lakon MAKUTHARAMA, SUKSMADADARI, PANDAWA TUJUH dan CAKRA NAGARA. Dalam MAKUTHARAMA ia pergi mencari Arjuna, yang sedang menghilang. Ia diubah oleh Narada menjadi laki-laki, Bambang Sintawaka. Ketika menemukan Arjuna, ia bertempur dengannya. Dalam SUKSMADADARI ia (bersama Srikandhi dan Larasati, yang juga menyamar sebagai laki-laki) menyerang Dwarawati dalam usaha merebut salah seorang istri Kresna. Hanya Bambang Endratanaya (Arjuna) yang dapat mengalahkan Suksmadadari. Dalam CAKRA NAGARA Sumbadra sebagai Bambang Madu Branta menjadi salah seorang pengiring dalam perkawinan Cakra Nagara (Arjuna) dengan Srikandhi. Dalam PANDAWA TUJUH Sumbadra dan Srikandhi menjadi raksasa Kala Badrayaksa dan Kala Andhiyaksa, yang menyerbu kahyangan untuk membebaskan Pandawa, yang dipenjarakan di sana.

Selain lakon SUKSMADADARI dan PANDAWA TUJUH di atas, Srikandhi juga menyamar menjadi laki-laki dalam ERANGBAYA dan KANDHIHAWA. Dalam lakon yang pertama, Srikandhi (sebagai Erangbaya) menyerang Dwarawati, membunuh Angkawijaya

(putra Sumbadra) dan menculik Drupadi (istri Yudhistira). Arjuna (sebagai Sinom Parijata) menghidupkan kembali Angkawijaya dan bertempur melawan Erangbaya, yang menjelma balik menjadi Srikandhi. Dalam KANDHIHAWA (dan versinya yang lain, NIRBITA LAHIR), Srikandhi (menyamar sebagai Kandhihawa) menikah dengan Durniti, yang segera menemukan bahwa ia kawin dengan seorang berjenis kelamin sama. Ayahnya, Prabu Dike, mengusir Kandhihawa. Kandhihawa masuk hutan dan bertemu Bagawan Amintuna yang menawarkan bertukar kelamin dengan Kandhihawa. Setelah pertukaran ini, Kandhihawa diperbolehkan kembali ke Ngimaimantaka dan Durniti. Kandhihawa menjadi bapak biologis seorang anak, Nirbita, karena perkawinan ini, namun Durniti meninggal ketika melahirkan. Nirbita mendorong Kandhihawa agar kawin lagi. Kandhihawa mengutus Nirbita untuk meminta Sumbadra kawin dengan Kandhihawa. Karena Arjuna menghilang beberapa waktu lamanya, Kresna menyetujui perkawinan itu, namun mengajukan syarat bahwa Kandhihawa harus membawakan pengantinnya bunga dari pohon suci Dewandaru. Nirbita berangkat untuk mendapatkannya. Sementara itu Kandhihawa sudah bertukar kelamin balik dengan Amintana, namun masih memiliki "pribadi" laki-lakinya. Ia mendapatkan bahwa Arjuna sudah pulang. Kandhihawa dan Arjuna bertempur dan dalam pertempuran itu Kandhihawa kembali menjadi Srikandhi.

Srikandhi

Mengenakan pakaian lawan jenis (transvestitisme) dan memainkan peranan--penuh atau sebagian--dari lawan jenis selalu merupakan bagian budaya Jawa, sebagaimana dalam banyak budaya lainnya di seluruh dunia.[2]

Di kraton-kraton Jawa, satu contoh adalah Prajurit Keparah Estri, perempuan pengawal Raja (yang pada 1821 berjumlah 150 di kraton Mangkunegaran, Solo). Prajurit Keparah Estri mengenakan pakaian tempur Jawa laki-laki, *prajuritan*, sebagai pakaian resmi mereka (Carey dan Houben, 1987: 19). Mereka mengenakan pakaian keemasan laki-laki dalam manuver militer dan kemudian berganti pakaian perempuan yang sederhana dan putih untuk di

kraton (Kumar, 1980: I: 8). Mereka dilatih menggunakan senjata dan juga menyanyi, menari dan memainkan alat musik--sebagaimana halnya prajurit laki-laki (Carey dan Houben, 1987: 18; Kumar, 1980: I: 5, 21).

Hal ini tidaklah berarti bahwa Srikandhi dan Sumbadra merupakan anggota Prajurit Keparah Estri. Pertama, sementara *prajurit estri* dipilih dari antara gadis-gadis tercantik di kerajaan, mereka jarang dijadikan selir--apalagi istri--oleh Raja (Kumar, 1980: I: 5; Carey dan Houben, 1987: 18). Akan tetapi tersirat bahwa ada tradisi ikutnya perempuan dalam milisi dan bahwa bilamana perempuan bertempur, mereka mengenakan pakaian laki-laki.

Pertanyaan pertama adalah *mengapa* Sumbadra dan Srikandhi ingin menyamar sebagai/berubah menjadi laki-laki. Satu faktor yang dimiliki semua lakon di atas adalah bahwa Arjuna tidak berada di kerajaan. Dalam semua lakon ini hal itu menyebabkan Sumbadra dan/atau Srikandhi juga pergi. Mereka tidak lagi dapat memainkan peranan yang diharapkan dari mereka sebagai istri dan karenanya melakukan salah satu pilihan yang tersedia--menjadi laki-laki.[3] Dalam banyak hal mereka juga berusaha--kadang-kadang berhasil kadang-kadang tidak--untuk menjadi suami juga.

Dalam bentuk laki-laki mereka lebih bebas bergerak. Sebagai laki-laki mereka dapat bepergian sendiri: sebagai perempuan mereka harus dikawal.

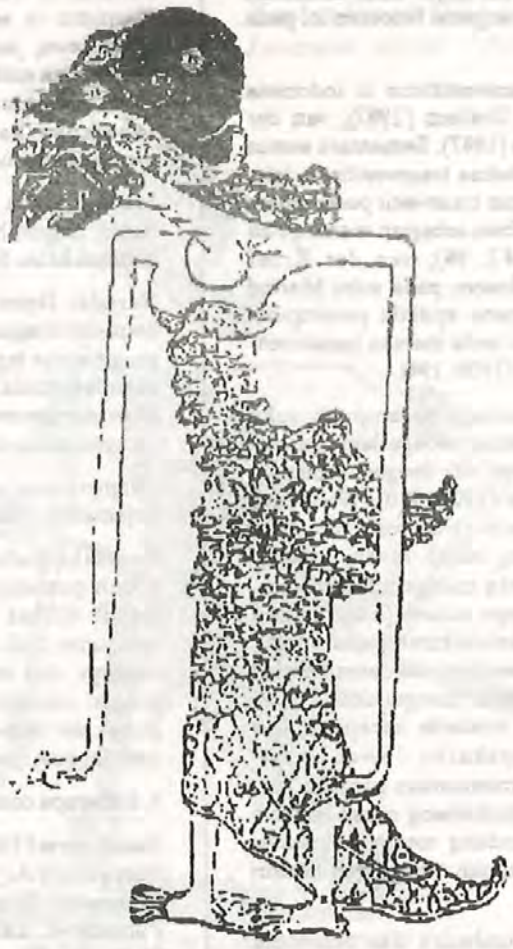

Sumbadra

Mereka tidak puas dan geram akan nasib mereka sebagai istri terlantar. Selain memberi mereka kebebasan bergerak, menjadi laki-laki juga memberi mereka keleluasaan yang lebih untuk berbuat sesuatu demi mengungkapkan kegeraman mereka--bertempur dengan Arjuna. ...

Dalam lakon MAKUTHARAMA, SUKSMADADARI, ERANGBAYA dan KANDHIHAWA, ketika Sumbadra dan Srikandhi (sebagai laki-laki) sedang bertempur dengan Arjuna, mereka kembali ke bentuk asalnya ketika Arjuna memeluk mereka atau berbicara penuh asmara dengan mereka. Berubah bentuk untuk menjadi orang lain merupakan hal yang umum dalam wayang namun si orang kembali ke

bentuk biasanya apabila kena panah.[4] Srikandhi dan Sumbadra kembali ke bentuk asalnya karena diingatkan akan kehidupan serta ikatan-ikatan sosial mereka biasanya.[5] ...

(Akan disambung)

CATATAN

1. Periksa Keeler (1987: 207-11) untuk bahasan mengenai hal ini. Rujukan lebih lanjut akan dilakukan terhadap analisis Keeler mengenai fenomen ini pada bagian ke-2 tulisan ini.

2. Bahasan mengenai transvestitisme di Indonesia dapat ditemukan dalam Graham (1987), van der Kroef (1956) dan Oetomo (1987). Sementara semua karya ini terutama membahas transvestitisme laki-laki, ada yang menyebutkan transvestit perempuan: Graham menyebutkan bahwa sebagian *manangbali* adalah perempuan (1987: 98); van der Kroef menyebutkan perayaan Soeom pada suku Marind (Irian Barat Daya) di mana apabila perempuan dewasa atau anak gadis ikut serta mereka harus mengenakan pakaian laki-laki (1956: 194).

Brown menyebutkan seorang perempuan suku Lushai (India) yang berpakaian sebagai laki-laki, dan "sepenuhnya menyesuaikan diri dengan kebiasaan laki-laki", termasuk kawin (1927: 210). Whitehead menyebutkan bahwa *berdache* (transvestit) Amerika ada yang perempuan yang sudah kawin, kadang-kadang punya anak. Mereka mungkin menjadi *berdache* karena tidak adanya suami (atau karena kepentingan ekonomi, ketidakmampuan suami, wahyu, atau untuk balas dendam atas nama kerabat yang terbunuh). Mereka dapat mengerjakan "tugas-tugas laki-laki". Menjadi *berdache* kerapkali juga berarti mengenakan pakaian lawan jenis. Kebanyakan perempuan memainkan peranan laki-laki secara kurang serius ketimbang rekan laki-laki mereka namun kadang-kadang menjadi *berdache* permanen, membangun rumah tangga dan beristri (1981: 82, 90-92).

Berdache sangat mirip Sumbadra dan Srikandhi dalam lakon di mana mereka menjadi laki-laki karena (1) Srikandhi dan Sumbadra juga kawin, Sumbadra punya anak; (2) suami mereka tidak ada; (3) mereka menjalankan "tugas laki-laki" (bepergian, bertempur); (4) mereka memainkan peranan laki-laki dari waktu ke waktu; dan (5) mereka beristri.

3. Tentu saja cukup sering mereka menunggu Arjuna kembali. Akan tetapi dalam hal itu--di bawah lindungan ayah mereka, Kresna atau saudara-saudara Pandawa lainnya--mereka masih berhubungan dengan seorang laki-laki: sebagai anak, saudara atau ipar. Untuk memutuskan hubungan dengan laki-laki yang masih ada (dan yang mereka tunggu-tunggu), mereka harus menjadi orang lain--dalam banyak hal laki-laki.

Dalam versi MAKUTHARAMA oleh Wignyosoetarno, jelaslah niat Sumbadra untuk melarikan diri dari peranan istri yang terlantar. Tidak saja ia khawatir tentang Arjuna--meskipun didengarnya ia selamat, ia tidak berubah pikiran:

Narada: ... sehubungan dengan menghilangnya suaminu: ia sekarang disembunyikan, dilindungi dewa-dewa, jadi jangan sedih. Apabila tiba waktunya, tidak sulit kamu menemukannya. Dewa-dewa akan menjelaskannya semua kepadamu. Jadi sebaiknya kamu kembali ke kota daripada merisaukan seluruh keluargamu.

Sumbadra: Ya, *Pukulun*, yang Pukulun katakan itu benar, namun hamba telah memutuskan tidak akan kembali kalau tidak berjumpa Kanda Arjuna.

Narada: Demi Dewa-dewa Mahakuasa, niatmu betul-betul teguh, anakku. Kalau dunia penuh orang yang niatnya teguh seperti kamu, harapan para dewa akan terpenuhi. Kalau hatimu teguh, para dewa tak akan mengecewakanmu. Akan kuberi cara untuk menyelesaikan tugasmu.

(Wignyosoetarno, 1980: 45, terjemahan Inggris HP, terjemahan Indonesia DO)

Narada kemudian menawarkan pakaian untuk mengubah penampilan Sumbadra menjadi laki-laki. Dapat dilihat dari kesukaan hati Narada akan keteguhan hati Sumbadra untuk melanjutkan rencananya, dan kenyataan bahwa Narada sudah siap dengan pakaian itu, bahwa para dewa tidak pernah punya niat bahwa Sumbadra hanya duduk di rumah menunggu Arjuna.

4. Beberapa contoh:

Dalam versi PEKSI DEWATA oleh Kats, Bambang Margana (Arjuna) memanah burung Jawata kepunyaan Srikandhi, yang berubah balik menjadi Puntadewa, dan sangkarnya menjadi Wrekudara, Pinten dan Tangsen (Pandawa yang lain).

Dalam ABIMANYU LAHIR, ketika putra Sumbadra memanah Abimanyu gadungan, ia berubah balik menjadi raksasa.

Dalam PANDU BREGOLA ketika Srikandhi memanah Kresna gadungan, ia kembali ke bentuk asalnya, yaitu Pandu Bregola.

5. Dalam PARTA DEWA Arjuna (sebagai Prabu Kalithi, Raja Kahyangan Tinjomaya) sedang berasyik masyuk dengan para *widadari*. Ketika Begawan

Bratakesawa (Kresna) dan Endhang Bratajayanti (Sumbadra) menyerbu kraton dan mengecamnya karena hanya mencari kesenangan, ia memanah mereka sehingga kembali ke bentuk asalnya. Ketika melihat Sumbadra lagi, Prabu Kalithi sadar betapa rindunya ia pada Sumbadra dan kembali ke bentuknya sendiri sebagai Arjuna, dan bersedia pulang. (Widada, 1975: 41-46). ...

Dalam SEKAR JATIKUSUMA Arjuna (yang telah berubah menjadi bunga, Sekar Jatikusuma) kembali ke bentuk asalnya ketika dicium oleh Srikandhi. ...

* * * *

KEPUSTAKAAN

Brown, W. Norman. 1978. "Change of sex as a Hindu story motif" dlm *India and Indology: selected articles*, suntingan Rosane Rocher, Delhi, Motilal Banarsidass, hlm. 201-15. (Cetakulang artikel yang sebelumnya terbit dlm *Journal of the American Oriental Society* 47, 1927, hlm. 3-24.)

Carey, Peter & Houben, Vincent. 1987. "Spirited Srikandhis and sly Sumbadras: the social, political and economic role of women at the Central Javanese courts in the 18th and early 19th centuries", dlm *Indonesian women in focus: past and present notions*, suntingan Elspeth Locher-Scholten dan Anke Niehof, Dordrecht-Holland, Providence-USA, Foris Publications. (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 127), hlm. 12-42.

Graham, Penelope. 1987. *Iban shamanism: an analysis of the ethnographic literature*, Canberra, ANU, Occasional paper of the Department of Anthropology, Research School of Pacific Studies, 174 hlm.

Kats, J. 1923. *Het javaansche toneel: I. wayang poerwa*, Weltevreden, Commissie voor de Volkslectuur, viii + 446 hlm.

Keeler, Ward. 1987. *Javanese shadow plays, Javanese selves*. Princeton, New Jersey, Princeton University Press, 282 hlm.

Kroef, J.M. van der. 1956. "Transvestitism and the religious hermaphrodite", dlm J.M. van der Kroef (pnyt.) *Indonesia in the modern world*, Part II: hlm. 182-198, Bandung, Masa Baru Ltd.

Kumar, Ann. 1980. "Javanese court society and politics in the late eighteenth century: the record of a lady soldier: Part I: The religious, social and economic life of the court", *Indonesia*, 29 (1980), hlm. 1-46.

Oetomo, Dede. 1987. "Homoseksualitas di Barat dan di Indonesia" dlm *Gaya Nusantara*, Pasuruan, Tahun 1, nomor 1, November-Desember, hlm. 9-20.

Whitehead, H. 1981. "The bow and the burden strap: a new look at institutionalized homosexuality in native North America", hlm. 80-115 dlm: *Sexual meanings: the cul-*

Srikandhi Berguru Memanah

tural construction of gender and sexuality, suntingan S.B. Ortner dan H. Whitehead, Cambridge, Cambridge University Press, 435 hlm.

Widada, Ki Marwata Panenggak. 1975. *Balungan ringgit purwa mawi bantah kawnuh*, Sala, Penerbit/Toko Buku "K.S.", 64 hlm.

Wignyosoetarno, Ki Ng. 1980. *Diktat pedhalangan ringgit purwa wacucal lampahan Wahyu Pakem Makutharama*, Sala, PDMN, 75 hlm. (Sebelumnya terbit tahun 1972.)

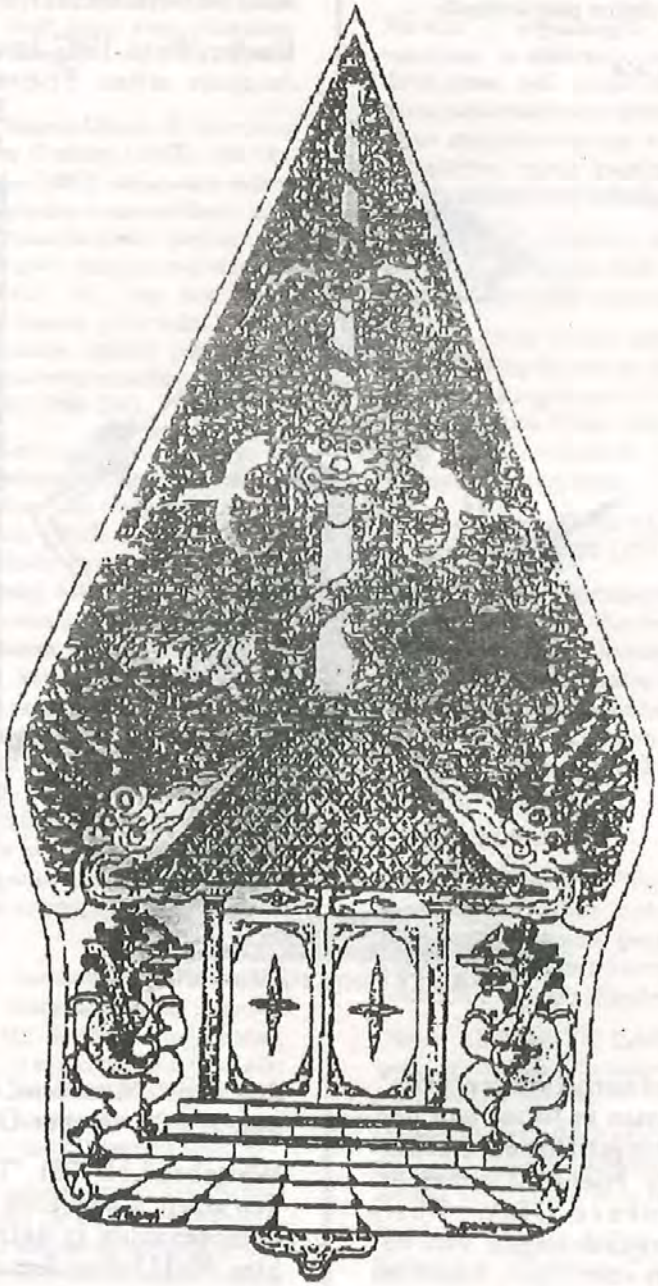

Catatan Perjalanan ke Melbourne, Muntilan dan Yogya

Oleh: Dede Oetomo

Melbourne

Awal Desember 1989, saya berkesempatan berkunjung ke Australia selama 2 pekan. Tujuan utama kunjungan saya adalah ke Canberra, tepatnya ke kampus Universitas Nasional Australia, di mana dari tanggal 4 hingga 8 Desember diselenggarakan konferensi besar mengenai Orde Baru. Perjalanan saya dibiayai oleh harian *Jawa Pos*, yang menugasi saya mendampingi korespondennya di sana meliput konferensi itu. Kesempatan berada di Australia saya manfaatkan untuk mengunjungi kawan-kawan dari Gayzette Collective, yang berpangkalan di Melbourne, dan baru saja mengadakan hubungan kembaran (twinning) dengan KKLGN (baca artikel mengenai hal itu pada hlm. 23-24 nomor ini).

Di Melbourne (dari tanggal 13 hingga 16 Desember), "nona rumah" saya adalah Mbak Helen Pausacker, seorang aktivis Gayzette sejak awal, yang sudah berkontak dengan gerakan gay Indonesia sejak masa Lambda Indonesia tahun 1982 dulu. Ketika itu ia aktif dalam kelompok yang menerbitkan majalah *Gay Community News*. Ia sangat mencintai dan mendalami kebudayaan Indonesia, khususnya wayang Jawa (dalam *GN* nomor ini ada ringkasan tulisannya mengenai Srikandhi dan Sumbadra yang kita muatkan), juga pernah lama tinggal di Jawa Tengah (Solo).

Mbak Helen, yang sekarang bekerja sebagai sekretaris di Jurusan Sejarah dan Filsafat Sains, Universitas Melbourne, begitu cermat mengatur kunjungan saya. Maklumlah, dia sekretaris, katanya sambil tersenyum ramah.

Acara "resmi" pertama saya di Melbourne, yang saat itu sedang dilanda hawa agak dingin dan pemogokan tram dan bus, adalah meninjau Puskesmas Gay (Gay Men's Community Health Center). Mbak Helen telah membuatkan janji dengan Alan Hough, *General Manager*, dan Alan pun tepat pada waktunya mengantarkan saya meninjau gedung 2 tingkat yang mempunyai berbagai seksi, a.l. klinik, ruang konseling, pusat produksi bahan informasi dan pendidikan dll. Kunjungan selama l.k. 1 jam itu diakhiri dengan tukar-menukar bahan-bahan. KKLGN memberikan brosur *Gaya Nusantara* serta brosur AIDS hasil Perpim-MCC Indonesia, sedangkan Puskesmas Gay memberi kita bahan-bahan tentang pencegahan AIDS (yang sebagian sudah pernah kita muat [*GN* No. 9] dan sebagian lagi akan kita pakai untuk mengisi rubrik AIDS kita). Terakhir sekali, Alan Hough menganjurkan agar kita menghubungi Yayasan Amerika untuk Riset AIDS (American Foundation for AIDS Research; AmFAR), yang diprakarsai Liz Taylor itu, apabila kita memerlukan dana untuk melakukan upaya pendidikan AIDS di kalangan kawula gay. Juga diusulkannya agar kita menghubungi Dennis Altman, salah seorang perintis gerakan gay modern, yang kini menjadi humas internasional bagi Federasi Organisasi-organisasi AIDS Australia (Australian Federation of AIDS Organisations; AFAO).

7 · 89

Acara saya berikutnya ialah ke kantor majalah *Inside Indonesia* yang ingin mengetahui sedikit-banyak tentang gerakan waria dan lesbian/gay di Indonesia. Saya diwawancarai oleh Mas John Paterson, juga pencinta kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa abad 19, yang aktif dalam penerbitan majalah yang cukup bergengsi tentang Indonesia itu. Ikut mendampingi adalah Pat Walsh. Di situ juga diputuskan bahwa *Gaya Nusantara* dan *Inside Indonesia* akan saling bertukar terbitan.

Pada hari kedua, tanggal 14 Desember, pagi harinya saya diantar Mas James Spence, yang dulu pernah berkontak dengan Lambda Indonesia ketika di Yogya dan juga punya bojo cah Jawa di Yogya pula. Kita jalan-jalan ke kebon binatang Melbourne, dan banyak ngobrol soal kehidupan gay di Indonesia yang sebetulnya begitu mudah, santai dan enak. Lalu saya minta diantar ke toko buku untuk membelikan buku bagi perpustakaan KKLGN.

Sorenya Mbak Helen masak makanan India yang lezat, dan saya dijamu oleh Gayzette Collective. Pembicaraan kita cukup informal, tapi tetap ber-

bobot, dari soal gay seumumnya sampai soal-soal umum tentang Indonesia. Tampak perhatian anggota-anggota kolektif ini yangsangat besar agar KKLGN dapat tetap berkembang dan memperjuangkan kaum lesbian, gay dan waria Indonesia. Baru jauh malam kita bubar, dan sesudah itu pun Mbak Helen dan saya terus ngobrol tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kita di Indonesia dan Australia.

Pada hari ketiga, tanggal 15 Desember, saya dijemput oleh Graham Carberry, pemimpin Arsip Gay Australia (Australian Gay Archives; AGA), dan dibawa meninjau koleksi arsip itu yang berada di ruang bawah tanah di rumahnya di luar Melbourne. Bojonya Mas Graham, Gary Jaynes, aktif di Gayzette juga.

Arsip ini terdiri atas terbitan berkala, kliping surat kabar, terbitan-terbitan sekilas, pita audio. Direncanakan akan diselenggarakan suatu proyek sejarah lisan untuk merekam pengalaman para gay dan lesbian yang terutama hidup di masa sebelum gerakan gay terbuka. Arsip Gay Australia berfungsi sebagai pusat sumber daya bagi masyarakat gay, perpustakaan riset bagi kelompok atau individu lesbian dan gay, dan penerbit bahan-bahan untuk mendidik masyarakat.

Kita putuskan bahwa AGA perlu menyimpan *Gaya Nusantara*, dan KKLGN akan segera menyusun Perpustakaan dan Arsip Lesbian, Gay dan Waria Indonesia (PALGWI) dengan bantuan ide-ide dari AGA kalau perlu.

Setelah makan siang dengan beberapa ibu-ibu lesbong kawan Mbak Helen, saya menuju stasiun radio 3CR untuk diwawancarai mengenai kegiatan kita di Indonesia. Hasil wawancara akan disiarkan di Melbourne, dan juga akan dipertukarkan dengan stasiun-stasiun radio di Amerika Utara.

Malamnya ada acara dansa campur (gay dan lesbong). Mbak Helen dan saya pergi dengan Mas James Spence, "anak" Mbak Helen, Kiche, dan temannya yang orang Maori dari Selandia Baru.

Keesokan harinya, Mbak Helen mengantarkan saya ke bandara Melbourne, dan kita berpisah untuk berjumpa lagi dalam rangka kerjasama Gayzette dan KKLGN, baik lewat tulisan maupun perjumpaan langsung. Mbak Helen konon akan ke Solo lagi pertengahan tahun 1990 ini.

Muntilan dan Yogya

Sesudah Natal, tanggal 26 Desember, saya dan Ruddy ke Jawa Tengah untuk berburu barang kerajinan/antik, dan di Magelang sempat mengunjungi salah seorang pembaca GN, tetapi karena sibuk di pekerjaannya yang toko konfeksi di pasar, kita tidak bisa terlampau lama di sana. Kita langsung ke Muntilan, dan di sana mengunjungi pembaca Yan Budhiarjo. Di rumahnya ternyata ada Doni Almos dari Boy's Club Surabaya dan seorang teman lagi, Ramli, serta seorang pembaca dari Palembang. Kunjungan yang tak direncanakan akhirnya jadi acara ngeber bersama ke Yogya, yang hanya 18 km dari Muntilan.

Di Yogya, kita mencari beberapa alamat, a.l. dapat menemui Ade, yang sedang sakit, dan Endi, yang baru kecelakaan sehingga masih tertatih-tatih jalannya. Maka kita berenam yang dari Muntilan terpaksa ngeber sendiri ke depan Galeri Seni Sono, dan di sana senang sekali dapat bertemu banyak sekali (l.k. 20 orang) pembaca GN yang kebanyakan mahasiswa di Yogya. Pembicaraan berkisar mulai soal lekong sampai beyongan sampai yang serius, a.l. soal penggunaan kondom sewaktu ditempong dan usul-usul memperluas jangkauan *GN*. Jam 12 malam kita meninggalkan Yogya dengan perasaan sayang, karena tidak bisa lebih lama ngeber.

* * * *

Kamus Bahasa Gay/Waria Indonesia (4)

Dengan ini selesailah kita turunkan senarai istilah-istilah khusus yang lazim digunakan di tempat-tempat ngeber waria/gay di Jawa. Kali ini kita cantumkan istilah-istilah yang merujuk pada pola hubungan atau pergaulan. Tanda *Jw.*, seperti pada rubrik y.l., menunjukkan bahwa kata itu umum dipakai dalam berbahasa Jawa.

Di masa mendatang, apabila ada kawan-kawan yang mengirimkan istilah-istilah yang belum tercantum di sini, baik untuk di Jawa maupun di daerah lain, rubrik ini akan kita teruskan.

Kemungkinan lain adalah menerbitkan humor atau lelucon khas gay, waria atau lesbian yang kawan dengar ketika ngeber atau kumpul-kumpul di rumah teman. Kita tunggu masukannya!

* * * *

dhakon(an) -- *Jw.* berhubungan seks (mengenai dua laki-laki yang sama-sama feminin).

dortudor -- pola hubungan di mana mitra seks tidak dicari, tetapi datang ke rumah seseorang, baik karena reputasi atau karena diperantarakan.

ike -- aku, saya.

jeng -- sebutan untuk waria atau gay feminin yang lebih muda.

kartinian -- berhubungan seks (mengenai dua laki-laki yang sama-sama feminin).

ketering -- pola hubungan di mana mitra seks tidak dicari, tetapi datang ke rumah seseorang, baik karena reputasi atau karena diperantarakan.

lesbes(an), lesbong(an) -- berhubungan seks (mengenai dua laki-laki yang sama-sama feminin). *Masa ike diajak meong sama dia, - 'kali.* Masa aku diajaknya main, lesbi 'kali (diucapkan oleh seorang laki-laki yang feminin tentang laki-laki lain yang dianggapnya juga feminin).

mbakyu -- sebutan untuk waria atau gay feminin yang lebih tua.

nek -- sebutan keakraban di antara sesama gay.

nepsong -- bernafsu, ingin berhubungan seks dengan seseorang. *Ike - deh sama itu lekong.* -- Aku ingin main dengan laki-laki itu. *Kalo yang itu sih, ike nggak -.* -- Kalau yang itu, aku tak ingin.

ngeber -- kumpul-kumpul, jalan-jalan (a.l. untuk mencari mitra seks).

nya(h) -- sebutan untuk waria atau gay feminin yang lebih tua.

pok ami-ami -- berhubungan seks (mengenai dua laki-laki yang sama-sama feminin).

prei racun -- mau berhubungan seks dengan siapa saja, asal bukan perempuan. *Neli itu siapa aja yang nggak dia makan, - pokoknya.*

rantangan -- pola hubungan di mana mitra seks tidak dicari, tetapi datang ke rumah seseorang, baik karena reputasi atau karena diperantarakan.

setor -- pola hubungan di mana mitra seks tidak dicari, tetapi datang ke rumah seseorang, baik karena reputasi atau karena diperantarakan.

singer -- *Jw.* tahu bahwa seseorang itu gay. *Keluargaku ndhak -.* -- Keluargaku tak tahu bahwa aku gay.

siwilsek -- *Jw.* mau, tertarik.

taip, tipe -- jenis mitra seks yang disukai.

Dia bukan - saya.

wil, wilsek -- **mau, tertarik.**

wuk -- *Jw.* **sebutan keakraban di antara sesama gay.**

yayasan dana bantuan -- **pola hubungan di mana mitra seks sangat menuntut pemuasan materi/finansial.**

ye -- **kamu.**

* * * *

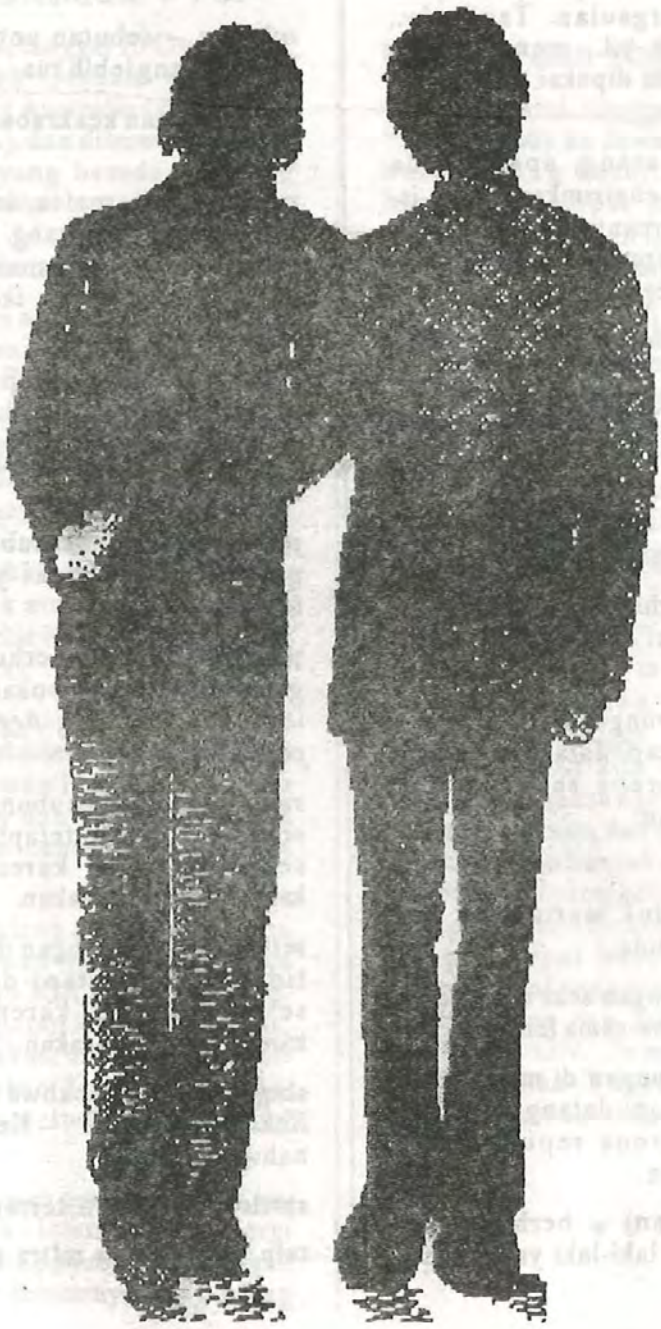

Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara kawan yang namanya dimuat di sini dan yang menanggapinya adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran boleh dipakai. Dicantumkannya foto (hitam-putih) lebih disukai oleh yang menanggapi. Kata-kata atau ungkapan yang cabul (langsung merujuk pada alat kelamin atau hubungan kelamin) dan yang bersifat mencemoohkan atau melecehkan kelompok etnis, agama, jenis kelamin atau golongan apa pun yang tertentu, kami sensor.

Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya.

2. Memakai alamat GN. Kita teruskan surat untuk Anda tiap pekan. Untuk ini kita mohon Anda mengganti biaya prangko sebesar Rp500,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari GN. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan muncul.

ACEH

Kalau ada yang ingin berkenalan dengan D. FIRMANSYAH, silahkan mengirimkan surat beserta photonya, dan bila mau datang langsung ke tempat saya tugas boleh juga dengan route sbb.: dari Medan ke Banda Aceh, dari Banda Aceh naik ke jurusan Sigli atau dari Medan bisa turun di Gleumpang Minyeuk, kantor Camat Gleumpang Tiga, sebelum sampai ke Sigli, tanya saja nama Firmansyah dari Departemen Sosial (Petugas Sosial Kecamatan). Alamat surat [redacted].

PIDIE/SIGLI 24183.

BENGKULU

Berhubung keadaan yang tak memungkinkan, maka DANI, BENGKULU (Perkawanan No. 8) menghimbau teman-teman yang pernah menyurati agar jangan menyurati lagi, karena ingin mengundurkan diri dari berkoresponden. Diucapkan terima kasih pada teman-teman yang pernah menyurati, dan titip salam buat Eric, d.a. Tanjungpinang, Riau, "Begitu bencikah engkau pada saya? Maafkan jika saya bersalah."

LAMPUNG

JODY ANDREAS, 19, 170 cm 55 kg, Kristen, pengen kenal sama semuanya. Nggak perlu keche-keche. Yang penting baik. Abis saya juga nggak keche banget-banget. Apalagi yang ada di Lampung? Kita bisa JOINT. Kalo mau kontak, hubungi saya

Kotak Pos 197/TNK, BANDAR LAMPUNG 35001. Sisipin aza foto. Pokoke pasti dibalas. Saya seneng yang udach agak dewasa. Yook. Saya tunggu *letter* kamu.

JAKARTA

ROBERT, 19, 169 cm 52 kg, hobby koresponden, renang, dengar music dll., ingin berkenalan sesama G di mana saja. Diutamakan yang terbuka, dan mencintai, setia. Yang mau contek silakan ke: [redacted] JAKARTA 10710.

Pria tulen tapi senang sejenis, mahasiswa, ingin bersahabat dengan semua pria gay sahabat idaman: pria yang mahasiswa juga, boleh juga yang lain, tapi ingat lho, kalau kirim surat ke alamatku, jangan terlalu menyolok kita gay, maklum di tempat saya kadang mereka belum kenal kita. Sebenarnya saya pengin sekali melakukan itu, tapi malu. Sampai sekarang hati ini nafsu banget, tapi masih hijau sekali. Saya senang bersahabat dengan siapa saja, yang penting saling mengerti dan mau tukar pengalaman. ASMAN nama saya, hobby renang, jalan-jalan, nonton film, musik, baca buku dll., agama Islam. Silahkan kirim surat ke: [redacted] Selipkan prangko balasan kalau mau.

ARDI, 23 Desember ini, 175 cm 64 kg (cukup ideal dan atletis juga nich), mahasiswa, hobby *correspondence*, renang, badminton, ingin kenal dengan Gay di mana saja (kalau bisa yang tinggal di Jakarta, dari daerah juga tak menolak). Alamat: Kotak Pos 988/JKB, Grogol, JAKARTA BARAT.

BAYU, 25, l.k. 174 cm 66 kg, berkumis tipis, atletis, hobby *correspondence*, renang, musik, ingin berkenalan dengan sesama G. Alamat: Kotak Pos 988/JKB, Grogol, JAKARTA BARAT.

SATRIA [redacted] Gay asal Medan, 24, Jawa, Islam, mantan mahasiswa tingkat III pada sebuah PTN di Medan, sekarang di Jakarta, ingin seorang teman hidup yang senasib di daerah lain, terutama Denpasar, Yogyakarta, tetapi juga di Jakarta, untuk berbagi rasa. Alamat: [redacted] JAKARTA 12170.

JAWA BARAT

ADHI S., BANDUNG (Perkawanan No. 10) mohon tidak disurati lagi, tunggu sampai dapat via kotak pos. Ada kesalahan dalam penyampaian. Semoga kawan-kawan semua maklum, dan yang belum dibalas harap sabar. *Thank's* beraat. Motto: *Walk away and live a life that's full, with no regret.*

ARIES R., 24, 176 cm 72 kg, mahasiswa, wajah lumayan (berkumis), hobby korespondensi, *traveling*, musik, ingin berkenalan dengan para cowok gay di seluruh Nusantara yang betul-betul dapat menghargai arti persahabatan. Di samping itu ingin membagi kasih sayang dengan seorang cowok gay tulen, usia 24-35, tinggi & atletis, ganteng & berkumis, setia & terbuka, berpendidikan dan berasal dari keluarga baik-baik. Setiap surat pasti dibalas (terutama yang disertai foto). Alamat: Kotak Pos 35/DPD, DEPOK 16400.

FREDDY, 29, 165 cm 58 kg, Batak, Protestan, wajah lumayan, berkumis, kulit coklat, tangan dan kaki berbulu, sifatnya tenang, sabar dan setia, sederhana, tidak suka hura-hura, hobby musik (pianis klasik), nyanyi, renang, *travelling*, ingin bersahabat dengan yang berwajah simpatik. Surat pertama alamatkan pada *GN*, seterusnya bisa langsung ke alamat BANDUNG. Surat dengan foto pasti dibalas.

YOHANES [redacted] lahir Yogyakarta, 17.1.1965 (Capricorn), Katolik, hobby kenalan & dengar musik, mahasiswa IKIP Bandung, ingin menjalin persahabatan de-

ngan sahabat-sahabat lainnya pembaca *GN*. "Semoga semakin banyak sahabat & semakin dapat memahami diri saya sendiri, yang akhirnya dapat juga menerima keadaan apa adanya."
Alamat: [redacted], BANDUNG 40154.

A. HARTAWAN ISKANDAR, lahir 24.9.1965, pendidikan akademi perhotelan, pekerjaan *waiter* (guru honorer), hobby membaca, koresponden, musik, ingin berkawan dengan para pembaca *GN*. Alamat: [redacted] BANDUNG 40153.

BOYKE, 19, masih sekolah, 172 cm 58 kg, hobby squash, renang, music *etc.* ingin sekali mendapatkan teman-teman G di seluruh Indonesia, yang simpatik, sopan, dan berumur 30 ke bawah. Jangan lupa sertakan fotonya. Alamat: Kotak Pos 2429/BDDC, BANDUNG 40183.

ADI SOETJIPTO (Perkawanan No. 10) mengundurkan diri dari rubrik Perkawanan. Mohon tidak disurati lagi. Juga mohon maaf bagi yang belum kebales. Makasih berat atas pengertian kawan-kawan semua.

RULLY, 30, 169 cm 52 kg, ingin berkenalan dengan G se-Indonesia dsb. Surat-surat akan dibalas bila melampirkan foto dan identitas yang jelas. Alamat: Kotak Pos 4622 BDTU, BANDUNG 40275.

SURJADI S., 19, l.k. 170 cm 48 kg, Katolik, keturunan *Chinese* (tapi tidak sipit), membutuhkan seseorang untuk berbagi pengalaman, dan berharap dapat bertemu dengan lelaki yang sudah dewasa, berusia lebih tua, untuk dapat dianggap sebagai kakak atau ayahnya, bersifat kebapakan, dan berwajah dan fisik lumayan, kalau bisa berdomisili di Bandung, Jakarta dan sekitarnya, agar mudah dihubungi. Alamat: [redacted] BANDUNG 40193.

JAWA TENGAH

SUGIE, 24, sarjana S1, ingin mempunyai banyak sahabat, yang diutamakan berdomisili di Semarang dan sekitarnya. Layangkan surat Anda, baik dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Belanda. "Saya menghendaki persahabatan yang serius! Kutunggu di: [redacted], SEMARANG."

RUKMANA S.A.W., 25, 170 cm 55 kg, berkumis, ganteng, menginginkan Binul/Arab/Timur Tengah/Pribumi yang punya bulu lebat. Yang minat silahkan datang langsung/lewat surat ke alamat: d.a. [redacted] BLORA 58212. Pasti dibalas dan dilayani. Prioritas yang dilampiri foto.

Cowok, 22, karyawan, 165 cm 50 kg, suka senam, menari, menyanyi, masih sendiri, ingin teman siapa saja tak pandang bulu--kaya/miskin, ganteng/tidak, apa saja, pokoknya enak diajak tukar pikiran, tak munafik. Yang berniat silahkan kontak, pasti dibalas (baik disertai foto/tidak). HAYE, Kotak Pos 44, KLATEN 57400.

Mahasiswa, 20, keren 'n keche, romantiz, 170 cm, hobby volly ball, renang, corespondenz, etc., ingin kenal dengan G se-Nusantara yang keche 'n keren, khususnya di Yogya. Surat yang datang plus foto pasti dibalas. Surat-surat ditunggu RIO BUDIMAN, d.a. Yan Budhiardjo, Kotak

Pos 40, MUNTILAN 56411.

RIGO [redacted], mahasiswa, 21, wajah menarik, Katolik, ingin berkenalan dengan pemuda gay 21 ke atas (terbuka juga untuk 21 ke bawah), WNI/pribumi, domisili Ja-Teng/Solo dan sekitarnya, serta semua di mana saja, yang berkepribadian baik/menarik, tidak terlalu gemuk, jujur, untuk saling bersahabat akrab, saling membagi suka-duka. Tiap surat pasti dibalas, apalagi lebih disukai dengan foto diri. Alamatkan ke: c/o Mytho Club, P.O. Box 306, SURAKARTA.

ANT. IWAN, 22, hobby fitness, modelling, renang dan kenalan, kuliah di Fak. Teknik Arsitektur, tinggi/berat seimbang & atletis (siiplah), wajah terus terang cakep dech, ingin mencari teman yang senasib, terutama yang masih kuliah atau sekolah dan tinggal di Semarang. Alamat: [redacted], SEMARANG.

THIO, 25, 173 cm 62 kg, kerja, mendamba seorang sahabat yang Islam (ini perlu biar bisa saling mendorong untuk dekat dengan-NYA), keren (ini juga penting, biar tidak mudah terganggu si keren yang lain). Surat lewat *GN*.

JAWA TIMUR

RAY [redacted] mahasiswa, 22, wajah dan penampilan simpatik dan menarik, 174 cm 60,5 kg, bentuk badan bagus, punya hobby olah tubuh dan lari pagi serta demen sama *camping*, ingin bersahabat dengan rekan yang sebaya dan menarik, pandai bergaul dan punya daya pikir yang baik. Silahkan hubungi Kotak Pos 557, SURABAYA 60001. Diutamakan yang bersedia menyertakan fotonya.

HERRY [redacted] 25 (22.3.63), ingin memperluas persahabatan dengan sesama Gay, baik di dalam negeri maupun luar negeri, lebih-lebih bila mendapatkan seseorang yang sesuai dengan idaman hati, yaitu seorang Gay yang usia di bawahnya (mungkin status SMA/eks-SMA), penampilan rapi, badan tinggi kurus, kulit kuning, bibir tipis, simpati serta jujur, tak materialistis, lebih-lebih seorang Gay yang baru membuka dirinya di kalangan kita. Surat-surat dialamatkan ke *GN*.

EDDY [redacted] 23, 168 cm 54 kg, hoby mendengarkan musik, jalan-jalan dan kemping, menginginkan kawan tetap, terutama yang dapat memberikan kehangatan dan kejantanannya, usia tidak jadi masalah, apalagi yang keturunan Cina. Yang berminat silahkan menghubungi lewat surat atau datang langsung ke alamat: [redacted], BLITAR.

DONI [redacted] 22, 167 cm 49 kg, membutuhkan bantuan dari rekan-rekan gay yang kiranya dapat membantu Doni untuk mencarikan kerja. Doni tamatan SMA 1986, pernah jadi pramuniaga. Kiranya ada teman-teman yang mau membantu, hubungi [redacted] SURABAYA. Yang ingin kontak, saya terima dan pasti dibalas.

PIJAR, lahir 9.9.1971 di Bogor, 165 cm 48 kg, pelajar (*single*), hobi dengar *music, dancing*, baca buku ilmiah, nonton TV, olahraga, mendambakan seseorang untuk menjadi sahabat pena yang berpenampilan gagah, juga tidak masalah dengan yang feminin. Silahkan kontak dengan Pijar langsung, pasti nanti Pijar balas. Alamat:

[redacted], SURABAYA.

FRANS[redacted], sarjana, 33, 170 cm 60 kg, kulit kuning kecoklatan, Katolik, hobby musik dan minat di bidang seni, tak suka hura-hura, ingin kontak dengan rekan yang punya hobby dan minat serupa, usia 25-35. Surat-surat lewat *GN*.

[redacted]

B U D I [redacted] 19, 160 cm 49 kg, hobby karate, *camping*, nonton, ingin mencari teman gay yang bersifat dewasa, kebapakan dan bertanggung jawab, tidak sombong, supel. Layangkan surat Anda ke[redacted] GRESIK 61116. Semua surat plus photo 100% pasti dibalas.

JOE [redacted] 176 cm 55 kg, mengundang sesama G untuk kontak (harap disertai prangko dan foto). Pasti deh Joe bales. "Saya pernah dapat surat dari Bengkulu (dengan alamat Darmorejo 4/12, Surabaya). Surat tersebut tidak saya terima, karena telah dibuang oleh famili saya."

[redacted], SIDOARJO.

AGUS [redacted], 23, 160 cm 48 kg, Aquarius, lulusan SMA, hoby jalan-jalan, makan bakso yang aneh, nyanyi dan nari, mengidamkan pria yang kebapaan, berbulu, tegap, diutamakan yang berkumis. "Salam sayang [redacted]

buat senasib/lesbian, silakan kenalan kalau berminat." Surat-surat lewat *GN*.

[Bagi yang merasa berminat, harap disadari lebih dahulu bahwa iklan ini hanya berlaku bagi mereka yang betul-betul menghendaki pasangan hidup/bersedia untuk terikat sebagai pasangan hidup untuk seterusnya, dan tinggal di pulau Jawa.] Lelaki WNI keturunan Cina-Jerman, 22 (awal 1990), wajah tampan, 166 cm 60 kg, Buddha, usahawan multiusaha dan menetap, betul-betul homoseks, mahasiswa semester VII di Surabaya, dengan ciri-ciri kepribadian: stabil, penyabar, hangat/supel, terkadang cenderung otoriter, sangat terbuka/polos, berambisi, menyukai musyawarah, tidak terlalu melebih-lebihkan urusan seks, dan masih hidup dalam lingkungan monarki Cina, menghendaki pasangan hidup dengan syarat-syarat: laki-laki lahir antara tahun 1968-1970, wajah tampan/menarik, berpendidikan minimum SLTA/sederajat, tinggi badan ukuran sedang sampai tinggi dan tidak gendut, tidak memiliki masalah berkaitan dengan homoseksualitasnya dengan pihak orangtua/wali, atau sanggup mengatasi masalah itu sendirian jikalau memang ada, WNI keturunan Cina atau Eropa, betul-betul seorang homoseks, dengan ciri-ciri kepribadian: (a) berkepribadian tenang/penyabar, (b) bersikap terbuka/jujur, (c) menyukai musyawarah, (d) cenderung penurut/cukup bersedia untuk diatur, (e) berambisi/rajin, (f) tidak penuntut, (g) tidak eksentrik, (h) tidak melebih-lebihkan urusan seks, serta bersedia untuk hidup dalam lingkungan monarki Cina dan sekaligus dalam lingkungan umum/modern, soal agama bebas, tidak memiliki cacat tubuh. Jikalau yang bersangkutan masih bersekolah atau sedang kuliah, dikehendaki untuk bersedia mengaturnya sedemikian rupa sesuai dengan musyawarah dan harapan dari pemasang iklan.

Berikut ini adalah cara mengajukan surat:

Kirimkanlah/serahkanlah sebuah surat yang isinya: (1) foto *close-up* dan seluruh badan dari tahun ini (1989); berarti 2 lem-

bar foto (berwarna); (2) satu lembar fotokopi KTP yang masih berlaku; (3) tulislah sebuah surat yang ditulis tangan, menjelaskan mengapa merasa tertarik untuk menanggapi iklan ini dan komentar sejenisnya. Boleh pula menceritakan mengenai diri sendiri; itu lebih bagus.

Surat-surat peminat akan ditunggu sampai tanggal 11.2.1990. Setelah tanggal itu iklan ini dinyatakan sudah tertutup dan surat-surat yang datang setelahnya akan diabaikan, walaupun mungkin isinya cukup menarik.

Pemasang iklan akan mengumpulkan surat-surat peminat setiap minggunya pada hari Jumat, dan surat yang dianggap menarik akan dibalas sesegera mungkin beberapa hari setelah surat diterima. Surat yang dianggap kurang menarik akan diposkan kembali sesegera mungkin apabila disertai dengan alamat pengirim yang sejelas-jelasnya. Tidak perlu menyertakan perangko balasan dalam surat.

Alamatkan surat-surat kepada W.S.H., d.a. *GN*.

Iklan a.n. Narendra W.S. (*GN* No. 8) dengan ini ditarik. Harap pembaca tidak menyuratinya lagi.

JOSEPH mau berkenalan sama temen-temen pembaca *GN*. Lagi sendirian, jadi membutuhkan temen untuk berbagi cerita. Surat dan foto yang datang 100% dibalas. Layangkan lewat *GN*.

Siapa pemuda (16 s.d. 25) yang bener-bener ingin serius berhubungan dengan saya? Seorang wiraswastawan dengan wajah menarik (l.k. 30) dan penampilan yang cukup baik. Tentu diutamakan pemuda yang tampan dan dari keluarga yang baik. Surat harus disertai foto terakhir. Alamatkan ke: GERRY R., Kotak Pos 539, SURABAYA 60001.

PRADHANA, 22, 178 cm 73 kg, *Chinese*, mahasiswa, hobby tenis, renang, ndengerin music, mbaca de-el-el, ingin kenal dan bersahabat dengan rekan-rekan gay di mana saja, baik *Chinese*, Jawa, Sunda, Bali, pokoknya dari mana saja, untuk diajak tukar pikiran. Surat dilayangkan ke: Kotak Pos 682, SURABAYA 60001.

KALIMANTAN SELATAN

TRI SUHARTONO, mahasiswa Fisipol Unlam, ingin berkenalan dengan kawan-kawan pembaca *GN*. Alamat: d.a. Fisipol Unlam, [redacted] BANJARMASIN 70124.

KALIMANTAN BARAT

Tentu teman telah mengenal saya di *GN* No. 5&6 dan 8: AGUSTIANSYAH, Jln Kom. Yos Sudarso Gg Rambai No. 14, PONTIANAK 78113. Saya ingin minta tolong: adakah teman yang baik hati memberikan saya pekerjaan apa saja, sebab sekarang ini saya amat membutuhkan uang. Bagi teman yang mau menolong, saya ucapkan terima kasih.

BALI

M D. SUKARYA, 28, 182 cm 70 kg, kulit kuning, karyawan swasta, wajah lumayan, penampilan sederhana, tidak suka hura-hura, hobby surat-menyurat, baca, nonton dan dengar musik, menginginkan kawan pria G dari keluarga baik-baik, umur di atas 30, gagah dan ganteng, tidak gemuk, berbudi baik, ramah serta penuh pengertian, di atas ranjang berperan aktif, lebih disukai yang keturunan India/Arab. Yang ingin kontak silahkan layangkan surat beserta pasphoto ke alamat [redacted] KUTA, BALI. Surat akan dibalas secepat mungkin.

SULAWESI UTARA

RANGGA [redacted], 170 cm 63 kg, MANADO, Sarjana muda, 26, Kristen

Protestan, hobby sport, music, *travelling*, ingin bersahabat dengan teman-teman seantero jagad serta yang bersifat dewasa. Layangkan surat melalui *GN*. Pasti dibalas. Selanjutnya boleh langsung ke alamat dimaksud.

BRAM INDIRWAN [redacted] 171 cm 65 kg, Manado, Protestan, *wants to have penfriends from over the world who like sport, correspondence, music, and travelling. Please send your personal details and photo to:* [redacted] MANADO 95122, or *GN*.

IRIAN JAYA

JHANKY [redacted] lahir Oktober '67, hobby *corresponding, cooking, gardening, travelling*, favorit pantai, gunung, hujan rintik-rintik, hitam-putih-biru, mengimbau agar rekan-rekan Gay se-Nusantara sudi melayangkan surat kepadanya di JAYAPURA. Yang serius pasti dibalas. Alamat: Kotak Pos 266, JAYAPURA 99000.

Pria G, loyal, masih single, suka ngobrol, sport, *singing, cheaply travelling etc.*, ingin menjalin persahabatan dengan rekan-rekan G & Bi segala usia, tidak berkulit gelap dan tak lupa juga untuk rekan-rekan Lesbi. *If nothing goes wrong in February 1990 will go vacation to Bali, Yogyakarta & Jakarta. Please write me if possible with your photo* ke: RIVAS HARDIE - 2305, TEMBAGAPURA 98100. "Salam hangat buat pria idaman Mas Kris di Sunter, Jakarta.

LN/AMERIKA SERIKAT

A handsome guy from Chicago wants to make friends with some Indonesians. Please send an English letter to: RANDY ALLEGREZZA, P.O. Box 346031, CHICAGO, IL 60634-6031, U.S.A.

A retired man wants to travel to Indonesia and would like to meet some nice Indonesian guys. Please write an English letter to: BOB SNYDER, P.O. Box 632786, SAN DIEGO, CA 92163-2786, U.S.A.

FENDY JONODIHARDJO (Perkawanan No. 9) pindah ke alamat: 1120 E. Las Tunas Dr. H, SAN GABRIEL, CA 91766, U.S.A.

LN/AUSTRALIA

JOHN COLTON, 30, ingin memiliki teman Indonesia, terutama dari Jakarta, Bandung, Surabaya dan Bali. Mereka yang mau berkorresponde nsi hendaknya berusia 20-30, pria tentu saja dan *genuine* (nonkomersial). Surat-surat dalam bahasa Inggris ke alamat: 5-60 Sycamore Avenue, RIPPONLEA, VICTORIA 3183, AUSTRALIA. Perlu diketahui bahwa John akan ke Indonesia bulan Januari 1990.

LN/PRANCIS

A French guy would like to correspond with Indonesian gays of any race. He wishes to come to Indonesia one day but beforehand he wants to make friends with some nice guys in Indonesia. Please write to: THEURET MICHEL, 22 rue de Savoie, DAMPARIS 39500, TAVAUX, FRANCE, in French or English.

LN/INDIA

Smart, handsome, dynamic, young editor, 21, invites gay & lesbian correspondents from all round the globe, for information, articles on gays & lesbians--suitably rewarded. A bio-data or write in detail to:

FREEDOM, Box 80, GULBARGA-585102, KARNATAKA, INDIA. Also, free pen-pal ads.

* * * *

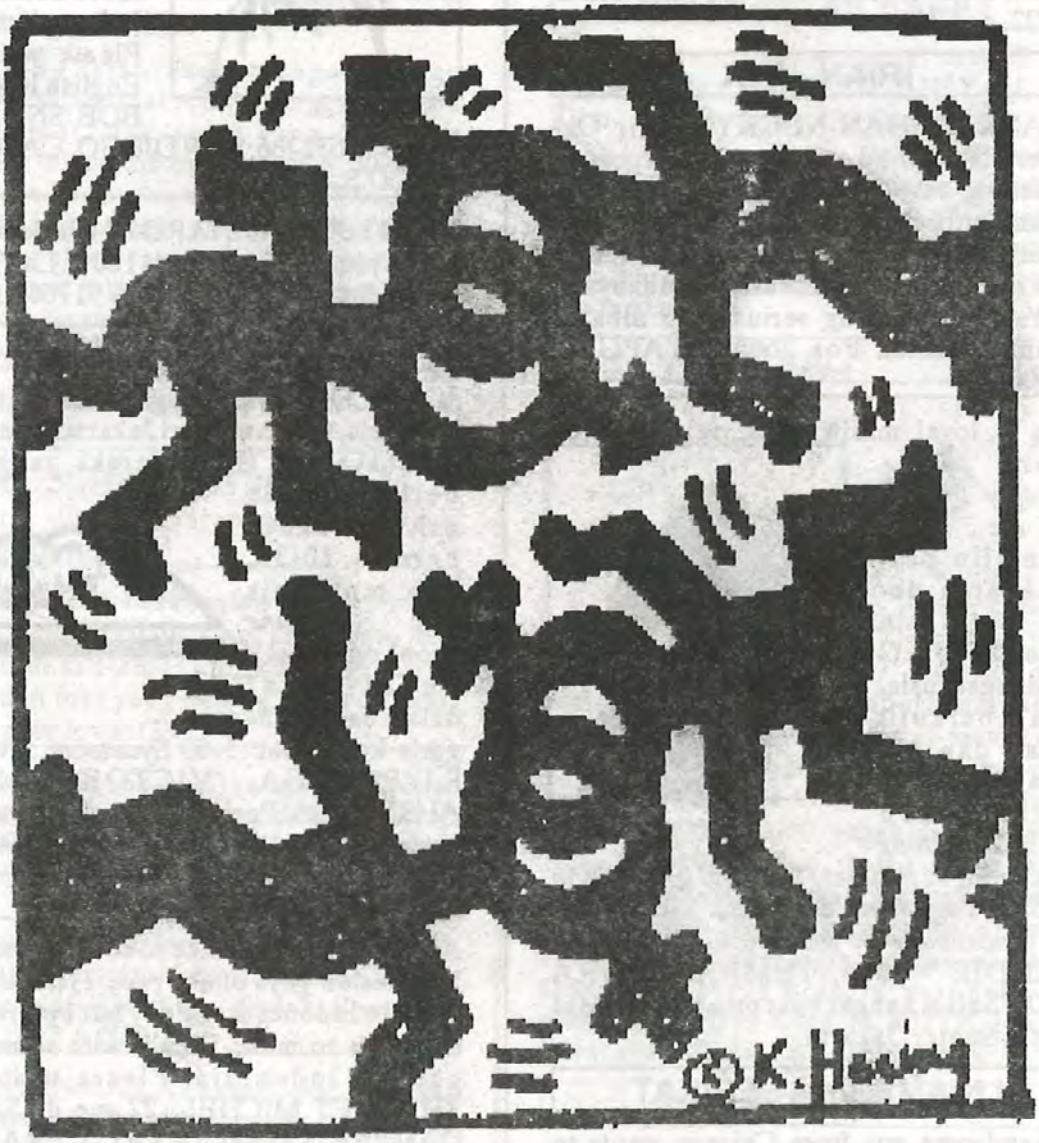

DIMANA NGEBER

Seperti diumumkan dalam GN No. 9, rubrik ini hanya ditampilkan apabila ada perubahan atau tambahan tempat-tempat ngeber. Rubrik ini akan muncul lengkap setahun sekali; berikutnya akan muncul lengkap pada No. 13 (November 1989).

Kita imbau supaya kawan-kawan yang lebih tahu mau menularkan pengetahuannya agar daftar kita makin lengkap. Perlu diingat bahwa ngeber di taman selalu lebih berisiko pemerasan, sehingga harus berhati-hati sekali.

Denpasar & sekitarnya

- Chez Gado-gado, Desa Seminyak, Legian, hanya buka hari Minggu, Selasa, Rabu dan Jumat.
- Spotlight, Kuta, lebih banyak dikunjungi orang Asia (95%).

Salatiga, Ja-Teng

- Sekitar taman lapangan tenis depan Gedung Pertemuan Daerah (GPD), sesudah jam 20.00.
- Depan Toko Paris, pada hari-hari tertentu.

Surabaya

- Warung kecil di bagian bawah/sebelah utara Kalfor, Jln Ketabang Kali-Gubeng Pojok, tampaknya sudah tutup, dan tidak lagi jadi tempat ngeber.

Ujung Pandang

- Bostonian pub & restaurant sudah tutup.

Yogyakarta

- Gudeg lesehan depan Toko Royal sudah bukan lagi tempat ngeber. Pindah ke lesehan Panca Sari, depan Toko Warna Warni, seberang Hotel Mutiara/Disko Rainbow, malam hari.
- Alun-alun, malam hari, campur.
- Depan Seni Sono, malam hari sesudah jam 21.00.

* * * *

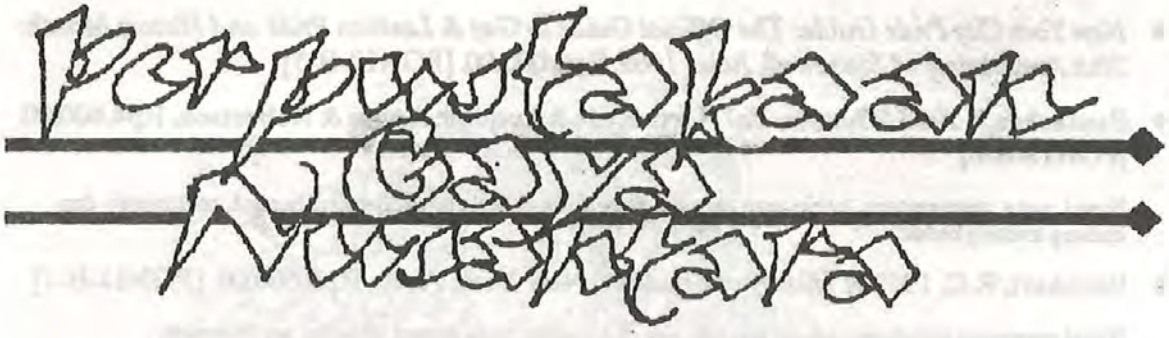

Buku Baru

Mulai GN No. 10, hanya tambahan buku-buku baru saja, apabila ada, yang kita muat. Seperti biasa, kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopinya, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku (sampul tipis [paperback] ataupun karton [hardback]), dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp750,00 (sampul tipis) atau Rp3.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat atau titipan kilat) PER JUDUL sebesar Rp2.000,00 (sampul tipis) atau Rp3.000,00 (sampul karton), kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

- Altman, D., dll. 1989. *Homosexuality, Which Homosexuality?: International Conference on Gay and Lesbian Studies*. Amsterdam & London: Uitgeverij An Dekker/Schorer & GMP. Rp7.600,00. [PGN12-B-1]

  Suatu analisis mendalam mengenai masalah: Apakah yang ada itu cuma dorongan dan perbuatan homoseks dan lesbian, ataukah homoseks dan lesbian? Para 'konstruksionis sosial' mempertahankan *homoseks* dan *lesbian* sebagai adjektiva, sedangkan para 'esensialis' memperlakukannya sebagai nomina.

- Bego, M. 1986. *Rock Hudson: Public and Private*. New York: Signet. Rp5.800,00. [PGN12-B-2]

  Kisah Rock Hudson yang sesungguhnya—tentang melejitnya menjadi bintang dari nol ... tentang homoseksualitas yang harus disembunyikannya ... tentang usaha pemerasan dan perkawinan pura-puranya ... tentang hubungan istimewanya dengan para aktris pendampingnya dan bagaimana pendapat mereka tentang dia ... dan akhirnya tentang penampilannya yang paling mengharukan, tatkala ia menunjukkan kekuatan dalam dirinya dengan membuka dirinya kepada sorotan publik untuk mendorong usaha melawan penyakit maut yang memangsanya.

- Hoffman, F. 1987. *The Road from Hopeville: Ten Stories*. Los Angeles: Gloriana. Rp3.100,00. [PGN12-B-3]

  Kumpulan cerpen oleh penulis gay Amerika yang kini menetap di Yogya.

- *ILGA (International Lesbian and Gay Association) 11th Annual Conference - 16-22 July 1989 - Vienna, Austria - Conference Report*. Rp2.700,00. [PGN12-B-4]

- *New York City Pride Guide: The Official Guide to Gay & Lesbian Pride and History Month: 20th Anniversary of Stonewall, June, 1989.* Rp3.000,00. [PGN12-B-5]

- Pausacker, J. 1988. *What Are Ya?* North Ryde & London: Angus & Robertson. Rp4.600,00. [PGN12-B-6]

  Novel yang memandang kehidupan remaja kota pada tahun '80-an dengan hangat, manusiawi dan kadang-kadang kocak.

- Reinhart, R.C. 1982. *A History of Shadows.* New York: Avon. Rp9.600,00. [PGN12-B-7]

  Novel mengenai kehidupan empat laki-laki gay di Amerika pada zaman sebelum *gay liberation.*

- Vidal, G. 1987. *Myra Breckinridge & Myron.* London: Andre Deutsch. Rp13.000,00. [PGN12-B-8]

  Dua cerita bersambung yang erotis, cerdik, licin, fantastik, yang telah ditulis kembali oleh pengarangnya dan diterbitkan dalam satu jilid.

Majalah dan Jurnal Terpilih

Kali ini disenaraikan beberapa majalah dan jurnal yang kita terima sejak November 1989, beserta daftar isinya. Kawan-kawan yang berminat dapat memesan fotokopinya, cukup dengan menyebutkan kodenya. Harga yang tercantum di belakang setiap judul majalah sudah termasuk ongkos kirim dengan pos biasa, dalam sampul tertutup. Silakan dimanfaatkan!

- *Babilonia* (Mensile di cultura e seduzione gay; Italia), N. 68 (Giugno 1989). Rp3.400,00. [PGN12-M-1]

  Isi: "Attualita Italia: Da Bologna soldi e cultura"; "Attualita Estero: AIDS giudizio divino"; "Costume: Mi travesto da suora (A. Pini)"; "Cultura: In memoria di Copi (V. Marcelli)"; "Racconto: La caccia (M. Marra)"; "Portfolio B/N: L'immaginario (A. Trees)"; "L'isola di Saffo: Vacanze stellari (M. Kell & S. Forti)"; "Letteratura: Renee Vivien (M.S. Metalli)"; "Anniversari: 20 anni dopo Stonewall"; "Portfolio colore: Apocalisse surreale (E. Scianis)"; "Intervista: D. Fernandez (I. Teosaldelli)"; "Arte: In piscina (con D. Hockney)"; "Dibattito: Militare si o no (F. Vallini)"; "Reportage: Sweet London (M. Gualano)"; "Vita Gay: Vai a puttanel (G. Dall'Orto)"; "Umorismo: Ridiamoci sopra (V. Ferrarini)".

- *East-West* (The Long Yang Club Magazine; Inggris), No. 70 (November 1989). Rp1.100,00. [PGN12-M-2]

  Isi: "Immigration Meeting"; "East Anglia Representative"; "Letters"; "From the Library Shelves ..."; "Another Area Representative"; "Hot Meals for Aids Patients"; "3rd Asian Gay Conference"; "The Lesson"; "Edward's Cultur Calendar"; "Club Events"; "Capital Quiz"; "Cultured cockroach's chorus calamity"; "Wok's Cooking"; D. Goishi, "Japanese Porcelain"; "News"; "Small Adverts".

- *East-West*, No. 71 (December 1989/January 1990). Rp1.100,00. [PGN12-M-3]

  Isi: "Christmas Thoughts"; "Immigration Meeting Report"; "Cultural Revolution"; Chang C.H., "Chinese Eunuchs" Pt 1; David, "A Holiday Story"; "From the Library Shelves ..."; "Club Events"; "Other Places ... Other Times"; "Edward's Culture Calendar"; "LYC Hallowe'en Party"; "Mulled Wine Recipe"; "Travellers' Tales"; "Ron's Far Eastern Report ..."; "Rocking it up in Beijing Bars"; "Capital Quiz Result"; "Small Adverts".

- *The European Gay Review* Vol. 5. Rp5.700,00. [PGN12-M-4]

Isi: M. Tournier, "Yourcenar–Daughter of Flaubert"; T. Gunn, "Allen Ginsberg–A Record"; M. Drabble, "Angus Wilson and the Family Romance"; P. Binding, "Fruitful Tensions: The World of Angus Wilson"; J. Reed, "Sea-Sonata/Recent Poems"; S. Santagati, "There, Under the Patchy Shadow of an Almond Tree"; M.B. Duberman, "Reclaiming the Gay Past"; G. Schmidt, "Magnus Hirschfeld (1868-1935)"; "Notes on Contributors".

- *Gayzette* (Newsletter of the mixed gay movement; Australia), No. 68 (November 1989). Rp700,00. [PGN12-M-5]

Isi: S. Berkovitch, "West Australian Gays Accept Some Compromises over Law Reform"; "Pink Summers Art Exhibition"; "Another Lesbian Anthology"; "Thailand to Host Lesbian and Gay Conferences"; "Around the World"; "Amnesty Moving to Support Gay Prisoners"; "Letter"; "On the Shelf" [books]; L. Dannan, "Lesbian Studies Weekend"; "An Interview with Tseko Simon Nkoli"; "What's On".

- *Homologie*, 11e jaargang, no. 6 (november/december 1989). Rp2.500,00. [PGN12-M-6]

Isi: "Inleiding"; X. Schutte, "De dolle dagen van weleer"; A. Smelik, "For her eyes only"; H. Warmerdam, "Portret van Henk van den Boogaard"; M.v. Lieshout, "Nozems, rockers, homo's"; J.W. Duyvendak, "Een venkel van een vent"; A.v. Schendel, "Houden potten niet van de pracht en praal van opera?"; "Brieven"; "Boeken"; "Homostudies"; "Relevant".

- *ILGA Bulletin*, 4/89. Rp1.700,00. [PGN12-M-7]

Isi: "Calls for Action: Brazil, Tasmania"; "More from Vienna"; "Amnesty International Project"; "Twinning Project"; "ILGA Pink Book Project"; "Religion, Youth"; "Ableism"; "Military"; "AIDS"; "Brazil, Mexico"; "Costa Rica, Chile, Puerto Rico, The Netherlands, France, Greece, England"; "France, Spain"; "Nordic Countries, Hong Kong"; "Hong Kong & China, Philippines"; "Thailand"; "Japan"; "United States, Ghana"; "Israel, Egypt"; "Lesbian & Gay Pride Celebrations"; "Letters"; "Upcoming Events".

- *ILGA Bulletin*, 5-6/89. Rp1.900,00. [PGN12-M-8]

Isi: "Welcome to New Members"; "1990 Deadlines, Twinning"; "Looking Ahead: 1990 Conference"; "Calls for Action: Ireland, Greece, Argentina, Catalonia, Cyprus, Italy"; "Actions Update"; "Action Procedure, Telephone Times for Information Secretariat"; "Lesbian & Gay Prisoners Project"; "Information Pool on Gays & Lesbians in the Military"; "Amnesty International Project"; "London Secretariats' Report, Press Working Party: Appeal"; "Debate"; "Creating Change Conference"; "Changes of Address"; "Miscellaneous Appeals"; "Youth"; "Aids"; "Thailand, Japan"; "Malaysia, China"; "Sri Lanka, Australia"; "German Democratic Republic"; "Federal Republic of Germany"; "Italy"; "Basque Country"; "Belgium"; "Norway"; "Great Britain"; "Yugoslavia, Puerto Rico"; "Nicaragua"; "North America"; "United States"; "ILIS News"; "Upcoming Events"; "ILGA International Calendar"; "Upcoming ILGA Conferences: Asia, Europe, 1990-Stockholm".

- *Pazy Liberacion* (Amerika Serikat), #18 (August-October 1989). Rp400,00. [PGN12-M-9]

Isi: "Thailand to Host Gay Conference"; "Mexican Lesbian Group Opens Office"; "Anti-Gay Violence Continues in Brazil"; "Int'l Lesbian Publication Grows"; "Int'l Youth Meet in Copenhagen"; "Gay Marriages Legalized in Denmark"; "USA National Latin Organization"; "Asian Lesbian Conference Update"; "African Group Fights Apartheid"; "New Lesbian Group in Greece"; "Gay Group in Egypt"; "Gay Liberation Group-Ghana"; "Pakistani Seeks Political Asylum".

- *Trikone* (Gay and Lesbian South Asians; Amerika Serikat), Vol. 4, No. 5 (September-October 1989). Rp500,00. [PGN12-M-10]

Isi: Meera, "Dynamic Leader, Fearless Advocate"; H. Merchant, "Erotic Fantasy for a Penfriend Yet Unmet"; "Letters"; "Penfriends"; "News Notes"; "Contacts"; "How You Can Help"; "Groups".
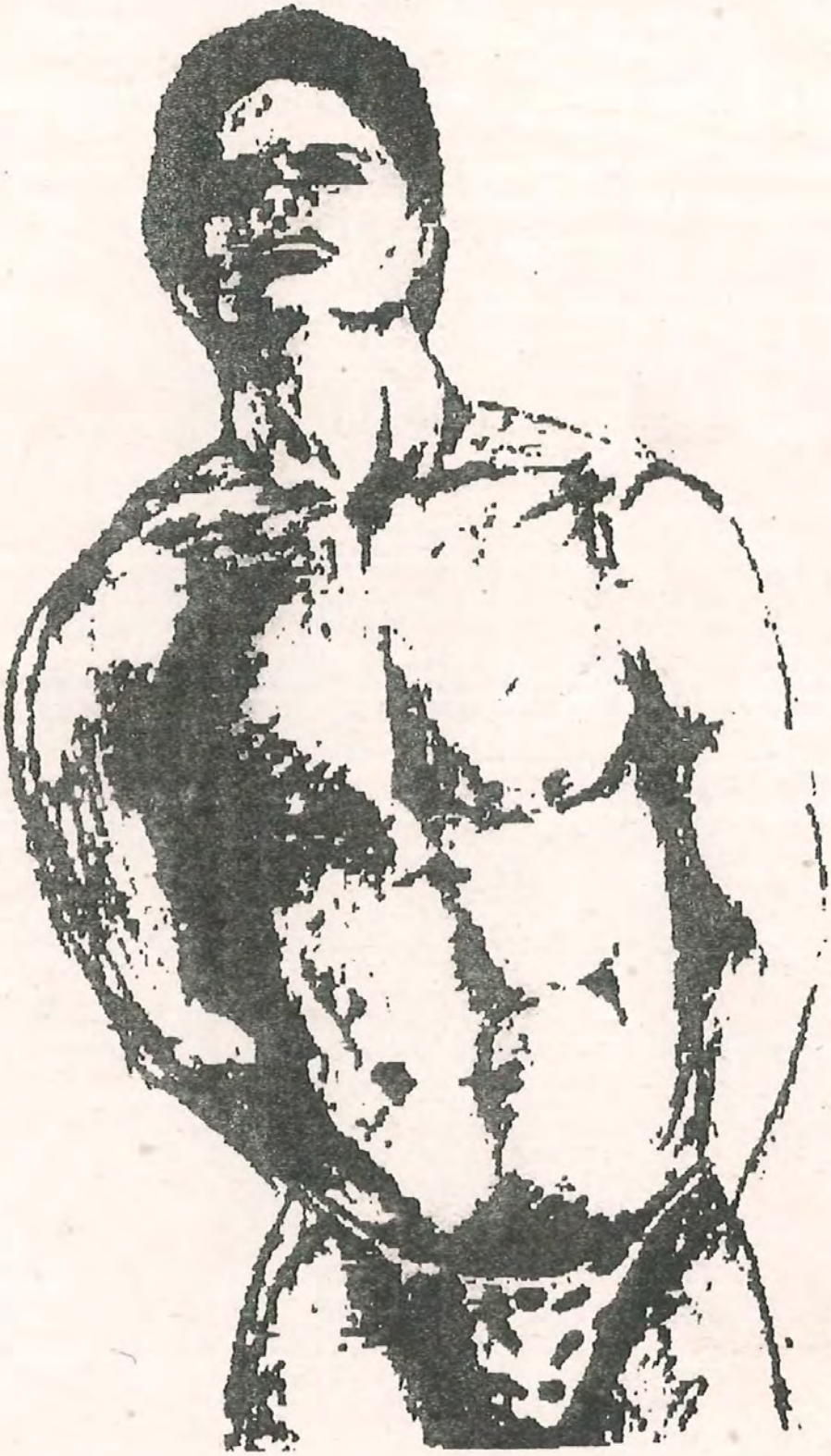
* * * *